



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**RETORIKA DAKWAH USTADZ SYAIFUL
ANWAR DI DESA SEMAYAP
KECAMATAN PULAU LAUT UTARA
KABUPATEN KOTABARU**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Muhammad Naufal Surya
NIM. B01219035**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2023

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Muhammad Naufal Surya

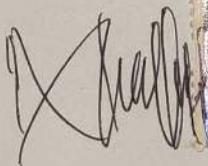
NIM : B01219035

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 24 Juni 2023



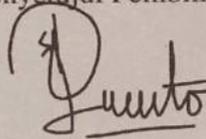
Muhammad Naufal Surya
B01219035

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Naufal Surya
Nim : B01219035
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar Di
Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten
Kotabaru

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Kotabaru, 15 Januari 2023
Menyetujui Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto', written over a horizontal line.

Pardianto S. Ag., M. Si
NIP. 197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar Di Desa Semayap
Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

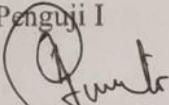
SKRIPSI

Disusun oleh:
Muhammad Naufal Surya
B01219035

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 06 Juli 2023

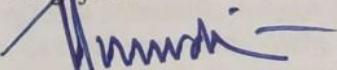
Tim Penguji

Penguji I



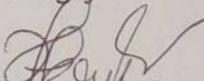
Pardianto, S.Ag., M. Si
NIP. 197306222009011004

Penguji III



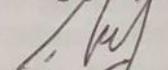
Prof. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag, M. Si
NIP. 197106021998031001

Penguji II



Dr. Fikry Zahra E., S.I.Kom., MA
NIP. 198908282020122016

Penguji IV



Wahyu Ilaihi, MA
NIP. 197804022008012026

Surabaya, 06 Juli 2023
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Choirul Anwar, S.Ag, M.Fill.1
NIP. 197106021998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Naufal Surya
NIM : B01219035
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : naufalsurya05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara
Kabupaten Kotabaru
.....
.....

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2023

Penulis

(Muhammad Naufal Surya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Naufal Surya, NIM B01219035, 2023, Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori retorika persuasif Aristoteles atau yang dikenal dengan formula segitiga retorika Aristoteles. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru; Ethos nilai kredibilitas yang tinggi, pathos Ustadz Syaiful Anwar selalu menggunakan daya tarik emosional untuk membuat perasaan audiens terlibat dalam dakwahnya, serta logos Ustadz Syaiful Anwar tidak pernah absen untuk menyentuh sisi rasional audiens dalam menyampaikan dakwahnya.

Kata kunci: *Retorika Dakwah, Ustadz Syaiful Anwar*

ABSTRACT

Muhammad Naufal Surya, NIM B01219035, 2023, Rhetoric of Ustadz Syaiful Anwar's Da'wah in Semayap Village, North Laut Island District, Kotabaru Regency.

This study aims to determine the rhetoric of Ustadz Syaiful Anwar's da'wah in Semayap Village, North Laut Island District, Kotabaru Regency. This research method uses descriptive qualitative research. The theory used is Aristotle's persuasive rhetoric theory or known as Aristotle's rhetorical triangle formula. The results of this study indicate that Ustadz Syaiful Anwar's preaching rhetoric in Semayap Village, North Laut Island District, Kotabaru Regency; Ethos has a high credibility value, pathos Ustadz Syaiful Anwar always uses emotional appeal to make the audience's feelings involved in his preaching, and logos Ustadz Syaiful Anwar is never absent to touch the rational side of the audience in delivering his preaching.

Keywords: Rhetoric of Da'wah, Ustadz Syaiful Anwar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

نبذة مختصرة

خطاب دعوة أستاذ سيف ، 2023 ، B01219035 محمد نوفل سوريا ، نيم أنور في قرية سيماياب ، منطقة بولاو لوت أوتارا ، مقاطعة كوتابارو

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الخطاب التبشيري لأستاذ سيافول أنور في قرية سيماياب ، مقاطعة بولاو لوت أوتارا ، مقاطعة كوتابارو. يستخدم أسلوب البحث هذا نوع البحث الوصفي النوعي. النظرية المستخدمة هي نظرية أرسطو الخطابية المقنعة أو ما يعرف بصيغة المثلث البلاغي لأرسطو. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الخطاب الوعظي لأستاذ سيف أنور في قرية سيماياب ، مقاطعة بولاو لوتارا ، مقاطعة كوتابارو ؛ الروح هي القيمة العالية للمصداقية ، وشفقة الأستاذ سيف أنور دائمًا ما تستخدم جاذبية عاطفية لجعل الجمهور يشعر بالمشاركة في دعوته ، وشعارات الأستاذ سيف أنور لا تغيب أبدًا عن لمس الجانب العقلاني للجمهور في إيصال صوته. الدعوة

الكلمات المفتاحية: البلاغة الدعوية ، الأستاذ سيف أنور

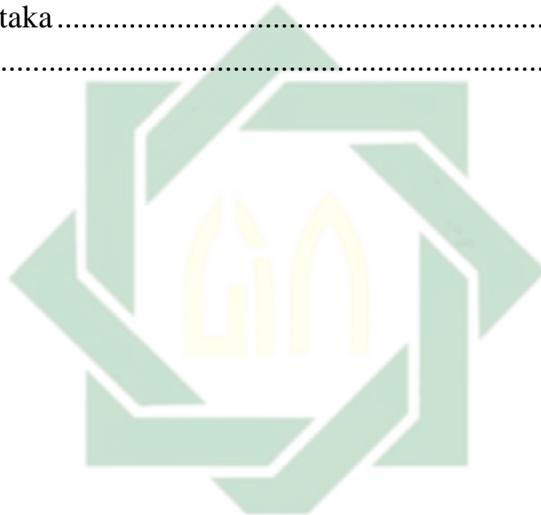
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
نَبذة مختصرة.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Kerangka Teoritik	15
1. Retorika	15
2. Macam-Macam Gaya Retorika	25

3. Dakwah.....	46
B. Kerangka Pikir Penelitian	48
C. Perspektif Islam.....	49
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Lokasi Penelitian.....	55
C. Jenis dan Sumber Data.....	56
D. Tahap-Tahap Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Validitas Data	59
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	65
1. Profil Desa Semayap	65
2. Profil Ustadz Syaiful Anwar	65
3. Profil Informan	68
B. Penyajian Data	71
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	81
1. Perspektif Teori	81

2. Perspektif Keislaman.....	94
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
Daftar Pustaka	100
Lampiran	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang tidak bisa lepas dari dakwah, yang mana agama menegaskan umatnya untuk menyebarkan sekaligus menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Islam sebagai agama Allah yang mengatur seluruh kehidupan kita di dunia serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.² Penyebaran dakwah agama Islam pun hampir keseluruhan penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia sendiri.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Data dari *Globalreligiousfuture*, penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam di tahun 2010 mencapai 209,12 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi. Kemudian di tahun 2020, jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 229,62 juta jiwa.³

The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) atau MABDA sendiri melaporkan dalam laporannya yang bertajuk *The Muslim 500* edisi tahun 2022, dijelaskan ada sekitar 231,06 juta penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Jumlah itu setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Presentase penduduk muslim di

² Ancok, dkk. *Pers Dan Penyebaran Pesan-Pesan Agama* (Bandung: Puspidae Press, 1995), 28.

³ Pew Research Center, *Pew Templeton Global Religious Futures Project, 2016*, diakses pada 21 November 2022
<http://www.globalreligiousfutures.org/>.

Indonesia pun mencapai 11,92% dari total populasi penmeluk magama Islam di dunia.⁴ Dari kedua data diatas tidak mengherankan jika negara Indonesia dinobatkan sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbanyak di dunia.

Dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *da'aa*, *yad'u*, *du'aah/ da'watan*. Kata *duaa'* atau dakwah adalah *isim mashdar* dari *du'aa*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Dakwah adalah aktivitas mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Dakwah secara operasional juga dapat diartikan sebagi ajakan, panggilan, seruan, kepada perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan perbuatan tercela.⁵

Dakwah merupakan suatu kegiatan berupa seruan, ajakan atau panggilan baik itu berupa lisan atau ucapan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan juga terencana. Dakwah dalam artian lain yaitu usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara kelompok atau perorangan agar timbul dalam dirinya sebuah pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan pengamatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur keterpaksaan.⁶ Perintah dakwah di dalam al-Qur'an sangat banyak ditemui serta yang menjelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung.

⁴ Moustafa Elqabbany Lamya Al-Khraisha, dkk. *The Muslim 500, 2022* diakses pada 21 November 2022 <https://rissc.jo/>.

⁵ Kholid Noviyanto and Sahroni A. Jaswadi, "Gaya Retorika Da'i Dan Perilaku Memilih Penceramah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04. no. 1, Juni 2014, 123.

⁶ Dewi Sakinah, "Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam Dalam Memahami Al- Qur'an Kepada Anak -Anak Di Program Mobile Qur'an", *El Wasathiya*, vol.9, no .2, 2021, 78.

Dakwah sebagai sebuah kegiatan menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan juga mengikuti sunnah dari Baginda Nabi Muhammad Saw. Dakwah dapat dilakukan dimana saja, tidak mesti di tempat tertentu asal disampaikan dengan akidah dan syariat Islam yang baik dan benar juga disampaikan dengan situasi kondisi yang dihadapi.⁷ Menyebarkan dan menyampaikan informasi dari sumbernya juga salah satu bagian dari kegiatan dakwah, karena dakwah mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan. Menyampaikan informasi seorang penceramah dapat menggunakan jenis-jenis kegiatan dakwah salah satunya dengan ceramah.

M. Arifin dakwah mengadung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok.⁸ Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah menerangkan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab oleh setiap umat islam tidak harus selalu ustadz atau pemuka agama Islam saja. Tujuan itu agar dalam segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk tercapainya individu atau masyarakat yang mendalami serta mengamalkan

⁷ Asep Saeful Millah, Dindin Solahudin, and Bahrudin Bahrudin, "Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny", *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, 169.

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2019), 29.

ajaran islam dalam semua sisi kehidupan.⁹

Dakwah sebagaimana dikatakan oleh Syekh Ali Mahfud yaitu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan kebaikan serta mengikuti petunjuk dari agama, menyeru kita kepada kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar agar kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Kaum muslimin yang memiliki pengetahuan lebih di bidang keagamaanlah yang biasanya melakukan kegiatan atau aktifitas sebuah dakwah. Pendakwah sendiri memiliki ciri khasnya masing-masing. Mulai dengan cara berpakaian, bahasa yang digunakan, dan gaya retorika yang berbeda pada setiap pendakwah. Individu memiliki gaya dan caranya tersendiri. Gaya seorang pendakwah akan sangat berpengaruh dalam sebuah penyampaian pesan dakwah.

Pendakwah sebagai salah satu unsur dari dakwah memiliki peran yang penting. Mulai dari mengetahui bagaimana cara berdakwah, membuat materi yang akan disampaikan serta mengemas kegiatan dakwah se-efektif mungkin agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar (*mad'u*). Dakwah tentunya memiliki strategi dalam sebuah prosesnya. Strategi ini adalah rencana atau tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Dalam mewujudkan strategi yang telah disusun, merupakan sebuah metode. Jika strategi mengarah kepada sebuah perencanaan, sedangkan metode adalah sebuah cara untuk mewujudkan rencana itu.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ed. by Suwito, Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

Klasifikasi metode dakwah yang dipaparkan oleh Dr. Abdul Karim Zaidan salah satunya yaitu yang menyatakan bahwa penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu komunikasi lisan dan tulisan, aksi atau amal dan keteladanan atau akhlak pendakwah.¹⁰ Metode lisan yang populer salah satunya adalah ceramah. Ceramah yaitu pidato berbicara di depan khalayak banyak (di depan umum). Metode ceramah ini merupakan bentuk dari interaksi secara lisan. Pada zaman Rasulullah metode ceramah sering digunakan bahkan sampai saat ini masyarakat masih menggunakannya dalam berdakwah. Sehingga seorang pendakwah perlu menguasai ilmu retorika atau seni dalam berbicara.

Retorika berasal dari bahasa Yunani “*rhetor*” yang mana dalam bahasa Inggris maknanya sama dengan “*orator*” artinya orang yang pandai berbicara di depan umum. Menurut Plato, retorika adalah merebut jiwa manusia dengan kata-kata. Sedangkan D. Beckett menerangkan bahwa retorika merupakan sebuah seni untuk mempengaruhi pihak lain dengan tutur, yaitu dengan cara mengubah trik unsur-unsur tutur itu dan merespon pendengar. Dari beberapa pengertian retorika diatas, dapat disimpulkan bahwa retorika dalam arti luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah atau cara-cara penyampaian tutur yang efektif melalui sebuah lisan atau tulisan untuk mempengaruhi pihak lain.

Retorika dalam artian sempit ialah sebuah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip berpidato yang efektif. Retorika dakwah memiliki pengertian yakni kepandaian seseorang dalam menyampikan ajaran islam secara lisan

¹⁰ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 127.

guna terwujudnya situasi dan kondisi yang islami. Retorika dakwah merupakan salah satu cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.

Pendakwah, sudah semestinya dituntut harus bisa ber-retorika dengan baik agar dapat menarik jiwa pendengar, kata-kata yang disampaikan memiliki keindahan, akurat dan sesekali diselengi dengan humor maka pendengar jakan merasa senang kepada pendakwah yang semacam ini, karena dia telah berhasil untuk membuat pendengar tidak bosan-bosannya mendengar isi ceramah yang disampaikan betapapun lamanya oleh pendakwah. Dalam retorika terdapat istilah gaya (*style*). *Style* sendiri kata turunan dari *stilus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Sedangkan dalam buku Asmuni syukir, memaparkan bahwa gaya (*style*) ialah ciri khas penceramah ketika dia menyampaikan suatu pesan pada pendengar, biasanya gaya meliputi gerak tangan, gerak anggota tubuh, mengkerutkan kening (mimik muka), arah pandang, irama suara, pemilihan kata, melihat persiapan, membuka lembaran buku dan persiapan lainnya.¹¹

Berkaitan dengan itu, sudah jelas bahwa pendakwah merupakan seseorang yang sangat penting dalam penyampaian sebuah isi dari pesan dakwah, mengerti bagaimana kondisi pendengar, baik dari aspek geografis maupun psikologisnya. Kedua aspek itu mempengaruhi ke pemilihan kata dan gaya bahasa yang akan dipilih oleh seorang pendakwah. Komunikan yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 118-119.

ternyata informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan diri komunikator, setinggi apapun teknik komunikasi yang digunakan maka hasilnya tidak akan sesuai yang di harapkan oleh komunikator tadi.

Pemilihan kata merupakan hal yang sangat penting karena pendakwah harus memperhatikan dengan sangat teliti dalam proses penyampaian dakwahnya. Sebuah aib atau kesalahan fatal jika menganggap bahwa persoalan pemilihan kata adalah hal yang sepele, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Jika pemilihan kata yang digunakan tidak tepat dengan kondisi pendengar, maka isi dari pesan dakwah pun hanya akan menjadi bahan angin lalu saja. Pilihan dari sebuah kata mencakup pengertian, kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, gaya mana yang paling baik digunakan saat dalam suatu situasi, juga kemampuan untuk menemukan kecocokan dengan situasi dan suatu ras dari kelompok atau golongan masyarakat pendengar.

Pendakwah sama seperti orang pada umumnya yang memiliki cara, gaya dan kekhasannya masing-masing dalam berbicara. Situasi, kondisi serta kepada siapa kita berbicara juga menuntut keterampilan pendakwah itu untuk membedakan gaya dan cara berbicaranya.¹² Penggunaan keterampilan berbicara terus berkembang seiring dengan zaman dan perubahan *trend* yang terjadi di masyarakat. Setiap pendakwah punya gaya penyampaian dakwah yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan gaya ini

¹² Itsna Mahrudin, *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Immrotal Publisher, 2016), 20.

merupakan suatu tanda atau upaya untuk menyesuaikan gaya yang disukai oleh pendengar, sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima dan ditangkap dengan baik oleh pendengar.

Dari sekian banyak jumlah pendakwah, penceramah atau *mubaligh* yang ada di Indonesia terlebih khusus lagi di Kabupaten Kotabaru populer ditelinga masyarakat setempat baik dari kalangan kaum muslim ataupun dari kalangan non muslim salah satunya yaitu Ustadz Syaiful Anwar atau biasa dikenal Guru Ipul. Beliau merupakan pemuka agama yang berada di Kabupaten Kotabaru. Disamping itu beliau juga merupakan pengasuh atau pimpinan dari salah satu majelis serta pengajar di ponpes Assalafi Raudhatul Jannah Batusilira yang ada di Kabupaten Kotabaru. Majelis yang beliau pimpin yaitu Majelis Puncak ar-Rofiqul A'laa, yang mana terdapat ratusan orang yang selalu menghadiri majelis yang beliau pimpin.

Kegiatan pengajian atau ceramah yang beliau pimpin selalu ramai oleh jamaah yang hadir dalam kegiatan tersebut, baik laki-laki maupun perempuan dari yang muda, remaja, dewasa hingga yang lansia pun hadir di pengajian ataupun majelis beliau. Target dakwah beliau adalah dari kalangan perempuan. Menurut beliau peran dari seorang perempuan sangat krusial dan penting dalam agama islam, yang mana pada hakikatnya perempuan (ibu) lah yang menjadi madrasah atau sekolah pertama bagi seorang anak. Disamping target dakwah beliau yang menargetkan kalangan perempuan, beliau juga tidak menutup untuk mengisi kajian ataupun ceramah dikalangan laki-laki.

Dakwah yang beliau sampaikan sangat diterima oleh berbagai kalangan. Begitu pun dari kalangan target utama beliau yaitu perempuan. Banyak perempuan bahkan yang

sudah ibu-ibu tertarik dengan penyampaian beliau yang ramah sopan dan lemah lembut disertai dengan humor khas Banjar. Beliau dalam berdakwah tidak lepas dari lingkup *ahlussunnah wal jama'ah*. Cara yang beliau gunakan dalam berdakwah yaitu *tafahum* (memahami urusan agama) dan *tafakhuf fiddin* (pemahaman urusan agama). Majelis ataupun pengajian yang beliau isi sering ditemui dari berbagai ras maupun suku yang ada dikabupaten Kotabaru.

Pembawaan serta penggunaan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh pendengar menjadikan dakwah beliau sangat diminati dan dapat diterima oleh jamaah yang hadir bahkan non muslim yang mendengarnya secara tidak langsung. Peneliti sendiri merupakan salah satu jamaah yang sering hadir di majelis beliau. Pengajian yang beliau sampaikan salah satunya ialah kajian kitab-kitab yang ada di beberapa masjid dan musholla yang ada di kabupaten Kotabaru. Tidak heran jika beliau sangat dikenal di kalangan masyarakat kabupaten Kotabaru. Dalam beberapa penyampaian dakwahnya, Ustadz Syaiful Anwar menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan masyarakat, ditambah lagi dengan keahlian beliau dalam merangkai kata-kata serta selalu menyelipkan humor atau candaan yang khas menjadi salah satu gaya dari sebuah retorika dakwah, sehingga beliau dapat memberikan pemahaman yang sangat mudah ditangkap dan dipahami oleh pendengar. Tidak heran jika beliau sangat terkenal dan selalu dipercaya diberbagai acara ataupun kegiatan yang berkaitan dengan dakwah.

Berdasarkan pertimbangan diatas dan alasan yang diuraikan, oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk membahas Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten

Kotabaru yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di desa Semayap kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di desa Semayap kecamatan Pulau Laut Utara kabupaten Kotabaru?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari judul penelitian ini terdapat 2 manfaat yaitu: manfaat dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

- a. Diharapkan mampu menambah keilmuan untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitas dalam bidang komunikasi dakwah, khususnya untuk mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan dapat referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Diharapkan dapat menjadi literatur bagi para *da'i* guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan dakwah, sehingga terwujudnya inovasi dalam aktivitas dakwah.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar Di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.
- b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan dakwah.

E. Definisi Konsep

1. Retorika

Retorika berasal dari kata bahasa Yunani yaitu “*rethor*” dimana dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di khalayak umum. Ilmu ini dalam bahasa Inggris sering dikenal dengan “*rhetorics*” yang merupakan ilmu pidato di depan umum, melalui retorika diharapkan agar orang lain dapat mengikuti kemauan dan tujuan dari komunikator. Retorika merupakan bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu *Sprecherziehung* atau (bina bicara).¹³

Cleanth dan Robert Penn Warren menjabarkan dalam bukunya ilmu retorika sebagai *the art of using language effectivelly* (seni penggunaan bahasa secara efektif). Kesimpulannya, retorika merupakan sebuah kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kemahiran atau kepandaian seseorang dalam berbicara, terlebih berbicara di depan umum. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan retorika

¹³ Deni Yanuar and Nazri Adlani Nst, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H Di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, vol. 25, no. 2, 2019, 358.

berasal dari bahasa Yunani, *rhetor, orator, teacher*. Secara umum retorika ialah seni atau teknik persuasi menggunakan media lisan ataupun tertulis.¹⁴

Retorika merupakan kepandaian seseorang dalam menyampaikan ajaran islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang islami. Retorika dakwah merupakan salah satu cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.

2. Dakwah

Ditinjau dari bahasa, dakwah berasal dari bahas Arab “*da’wah*” (الدعوة) *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.¹⁵

Dakwah islam adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini merupakan perintah langsung dari Allah Ta’ala untuk berdakwah, maka setiap individu muslim tertuntut untuk melakukannya dengan bentuk dan cara tertentu. Perintah-Nya, “Aku berdakwah kepada Allah,aku dan orang-orang yang mengikutiku dengan hujjah yang nyata.”

Dakwah dari setiap pribadi diri orang dapat berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya, sesuai dengan

¹⁴ Deni Yanuar and Nazri Adlani Nst, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H Di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh", *Jurnal Al-Bayan*, vol. 25, no. 2, 2019, 357.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2004), 6.

kemampuan dan potensi masing-masing. Dakwah kepada Allah dapat dilakukan dengan menulis buku-bukku, mempresentasikan ceramah-ceramah di perguruan tinggi atau pusat keilmuan, atau menyampaikan khutbah jum'at, pengajian dan pengajaran agama, di masjid dan tempat-tempat lain. Ada juga yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah pergaulan yang baik dan keteladanan. Dan ada lagi orang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material demi kemaslahatan dakwah; memberi infak untuk para dai, atau menyebarkan produktivitas dakwah, atau membangun pusat aktivitasnya, sesuai dengan pernyataan Nabi, "Barang siapa mempersiapkan tentara fi sabilillah maka sesungguhnya ia telah ikut berperang." Substansi hadits ini memberi peluang kepada kita untuk mengungkapkan pernyataan analogis, yaitu, "Barang siapa mempersiapkan dai fi sabilillah maka sesungguhnya dia telah berdakwah."¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang memperjelas struktur dari penulisan skripsi ini. Dalam sistematika pembahasan ini, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang terdapat dalam bab pendahuluan sampai penutup.

Bagian Awal: Terdiri dari Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Dosen Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar

¹⁶ Rakhmawati Isina, "Kontribusi Retorika Dalam Dakwah (Relasi Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)", *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 2, 2013, 54-55.

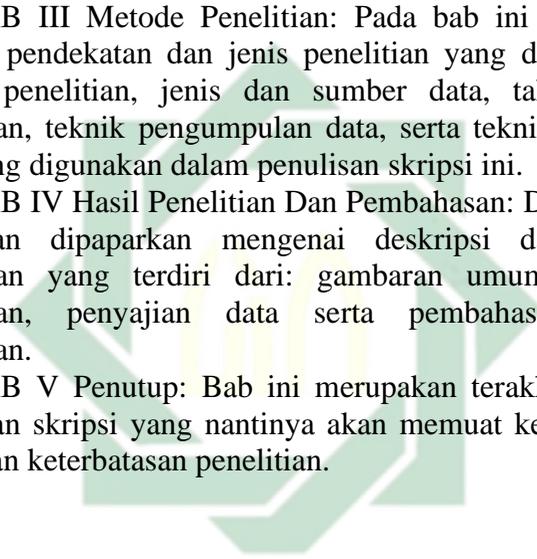
BAB I Pendahuluan: Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik: Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data hasil penelitian yang terdiri dari: gambaran umum subyek penelitian, penyajian data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup: Bab ini merupakan terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan saran dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Retorika

a. Ruang Lingkup Retorika

Retorika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*rethor*” yang dalam bahasa Inggris sama dengan “*orator*” artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum.¹⁷ Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan “*rhetorics*” artinya ilmu pidato di depan umum.

Istilah “retorika” atau menurut sebagian ahli disebut “retorik” belum begitu populer di Indonesia. Istilah ini barangkali terbatas pemahamannya dikalangan mereka yang mempelajarinya saja atau pada lembaga-lembaga yang secara langsung berkepentingan dengan ilmu ini. Tidak populernya istilah tersebut dikalangan bangsa Indonesia, tidak berarti bahwa bangsa ini tidak memanfaatkan retorika. Retorika telah banyak dimanfaatkan dalam kegiatan bertutur, baik bertutur secara spontan, secara tradisional maupun secara terencana. Bahkan pada hakekatnya bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan bertuturnya, hanya saja mereka tidak menggunakan istilah retorika sebagai kegiatan bertuturnya.¹⁸ Sedangkan retorika secara terminologi didefinisikan sebagai *the arto fpersuasion* atau seni

¹⁷ S Djoenaesih Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 51.

¹⁸ Sunarto AS, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 1

untuk mempengaruhi. Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren, mendefinisikan retorika sebagai *the art of fusing language effectively* atau seni bahasa secara efektif. Dengan demikian, retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lain melalui kepandaian berbicara khususnya berbicara di depan umum.¹⁹ Jadi, retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang atau sejumlah orang dengan bertatap muka secara langsung.

Menurut Corax (Retorikus pertama yang mengadakan studi retorika) retorik yaitu kecakapan berpidato didepan umum.²⁰ Dengan demikian maka kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat di saat seseorang melakukan retorika adalah merupakan prinsip utama.²¹ Jalaluddin Rakhmat mengatakan dalam arti luas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang dikehendaki pada diri khalayak. Sedangkan dalam arti sempit, retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.²²

Menurut Plato, retorika adalah merebut jiwa

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2012), 171.

²⁰ I. Gusti Ngurah Oka, *Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate* (Bandung: t.p., 1967), 27.

²¹ Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 11.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung: Akademika, 1982), 10.

manusia melalui kata-kata.²³ Pengertian retorika semacam ini lebih ditekankan pada unsur psikologis dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan upaya untuk merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pengaplikasian retorika model ini. Retorika berhubungan dengan dialektika. Keduanya sama-sama berkaitan dengan pengetahuan umum banyak orang dan tidak termasuk dalam cabang ilmu tertentu.

Seseorang yang melaksanakan orasi didepan umum dengan lantang dan lancar sebenarnya belum tentu ia merebut jiwa pendengar bahkan kadang-kadang bisa terjadi massa justru berbalik meninggalkannya, dikarenakan hati mereka tidak senang dengan isi, sikap, dan ucapan orator tersebut. Ini semua disebabkan karena orator tidak berhasil dalam merebut jiwa hadirin. Sebaliknya, ada juga orator yang tingkat kecakapan orasinya sedang-sedang saja, tidak sependai orator yang tersebut diatas, tetapi Karena ia dapat merebut jiwa massa, kata-kata yang disampaikan serba indah, benar dan sesekali diselingi humor maka hadirin justru lebih senang kepada orator yang demikian ini, karena ia telah berhasil untuk membuat hadirin tidak bosan-bosannya mendengar orasi yang disampaikan berapapun lamanya.

Retorika dipandang sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi hampir semua subjek yang dihadapi, karenanya dikatakan bahwa berdasarkan teknisnya, retorika tidak terkait pada golongan subjek ilmu tertentu. Ini sejalan dengan tujuan retorika itu sendiri yaitu bermaksud untuk

²³ Yani Mulyani, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Retorika* (Bandung: Amico, 1981), 10.

menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar orang lain tersebut mau untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh *rhetor*. Lebih jauh, tujuan retorika bersifat persuasif, yang artinya bahwa melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan *rhetor*. Sedangkan fungsi retorika itu sendiri adalah untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.²⁴

Dari berbagai pengertian retorika diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa retorika dalam arti yang luas merupakan seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam artian sempit retorika ialah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.

Retorika awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) sebagai kemampuan menyusun dan menampilkan pembicaraan untuk mempersuasi pihak lain. Aristoteles mendudukan retorika sebagai ilmu yang menampilkan kebenaran dengan menata tutur secara efektif dan etis, bukan bombastis dan kosong

²⁴ Ahmad Zaini, "Retorika Dakwah Mamah Dedeh Dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" Di Indosiar", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 11, no. 2, (2017), 223.

tanpa isi.²⁵ Penerjemah buku Retorika Aristoteles sekaligus seorang ahli retorika bernama W.S Roberts merumuskan pengertian retorika sebagai berikut.²⁶

- a. Retorika adalah seni mengafeksi (menarik minat) pihak lain dengan berbicara, dengan cara mengatur unsur-unsur pembicaraan begitu rupa untuk meraih respon pendengar.
- b. Retorika adalah seni yang mengajarkan kaidah dasar pemakaian bahasa yang efektif.
- c. Retorika adalah seni berbicara yang dapat mempersuasi dan dapat memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain.
- d. Retorika adalah upaya pemilihan bentuk pengungkapan yang efektif dengan cara lain yang mampu memukau.
- e. Retorika adalah ide atau gagasan untuk mempersuasi. Berdasarkan rumusan pengertian tersebut diperoleh esensi retorika, yaitu upaya-upaya yang dilakukan pembicara (dengan bahasa lisan) dan penulis (dengan bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Hakikat retorika adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.²⁷

Ciri utama retorika adalah memilih ungkapan atau kalimat yang paling cocok. Maka dari itu, dalam pemilihan ungkapan dan menyampaikannya harus

²⁵ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, *"Buku Ajar Retorika"* (Banten: CV. AA. RIZKY, 2020), 3-4.

²⁶ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, *"Buku Ajar Retorika"...*, 6.

²⁷ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, *"Buku Ajar Retorika"...*, 7.

dilakukan secara persuasif agar tujuan komunikator dalam menyampaikan pesan, yaitu diketahui, dipahami, dan diterima komunikan dapat tercapai.

b. Teknik Retorika

Teknik retorika ini digunakan agar pesan dapat diterima oleh komunikan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, teknik retorika tersebut, yakni:

a. Informatif

Retorika informatif bertujuan untuk menyampaikan informasi. Pidato informatif mengupayakan untuk menanamkan pengertian kepada khalayak. Maka dari itu, hal ini dilakukan secara jelas, logis, dan sistematis. Dalam teknik pengembangan bahasan informatif perlu memerhatikan faktor penarik perhatian, seperti rangkaian fakta, statistik, dan contoh disajikan dalam format-format pengalaman pribadi atau orang lain dan dengan menunjukkan kebenaran fakta dengan demonstrasi.²⁸

b. Persuasif

Persuasif yaitu proses memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis atau daya tarik motif sehingga komunikan bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.²⁹ Aristoteles menyebut tiga cara untuk memengaruhi manusia atau dikenal sebagai formula segitiga retorika yang terdiri dari ethos, pathos, dan logos. Teori retorika persuasif Aristoteles ini akan

²⁸ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, "*Buku Ajar Retorika*"..., 116-118.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, "*Retorika Modern*"..., 89.

dijadikan landasan teori dalam penelitian peneliti.

1. *Ethos* (etika/kredibilitas) merupakan karakter, intelegensi atau pengetahuan yang luas, dan niat baik yang dipersiapkan oleh seorang pembicara.³⁰ Pembicara harus mampu menunjukkan kepada khalayak bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan terhormat.³¹ Nilai kredibilitas sangat penting, sebab seseorang tidak terpersuasi hanya karena bukti yang dipaparkan.³² akan tetapi oleh siapa bukti tersebut dipaparkan. Kredibilitas ditentukan oleh keahlian dan kepercayaan. Keahlian yang dimaksud, yakni kesan yang dibentuk oleh komunikator tentang komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Indikatornya adalah cerdas, ahli, berwawasan dan berpengetahuan, berpengalaman atau terlatih. Adapun kepercayaan yang dimaksud adalah kesan komunikator tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Indikatornya adalah kejujuran, ketulusan, bermoral, adil, sopan dan etis. Aristoteles menyebut indikator tersebut sebagai *Good Moral Character*.³³ Selain kredibilitas, Atraksi (*attracivisme*) dan kekuasaan (*source*

³⁰ Kholid Noviyanto dan Sahroni A. Jaswadi, "*Gaya Retorika Da'i dan Prilaku Memilih Penceramah*"..., 123.

³¹ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, "*Buku Ajar Retorika*"..., 24.

³² Judy C. Pearson, "*Human Communication*" (New York: The McGraw-Hill Companies, 2008), 5.

³³ E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, "*Psikologi Komunikasi*", 2019, diakses pada 07 Juli 2023
<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/3090401/shift-gerakan-pemuda-hijrah-kini-total-digital/>, 5.

power) juga bagian dari dimensi ethos. Atraksi adalah daya tarik komunikator dilihat dari fisiknya, seperti dikagumi atau disenangi. Atau dapat juga berupa adanya faktor kesamaan antara komunikator dengan komunikan, sehingga komunikan mudah menerima pesan dari komunikator.³⁴ Adapun kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan dari interaksi antara komunikator menyebabkan dan komunikan. komunikator Kekuasaan "memaksakan" kehendaknya kepada orang lain karena sumber daya penting yang ia miliki, seperti kekuasaan koersif, keahlian, informasional, rujukan, dan legal seperti yang dituturkan oleh French dan Raven.³⁵

2. *Pathos* dalam hal ini, komunikator harus menyentuh hati khalayak melalui perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka. Para ahli retorika modern menyebutnya. imbauan emosional (*emotional appeals*).³⁶ *Rhetor* menunjukkan imbauan emosional tersebut dengan menampilkan gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat.³⁷ Dapat dikatakan, memersuasi komunikan secara emosional lebih cepat diterima dari pada secara

³⁴ E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, "*Psikologi Komunikasi*"..., 6.

³⁵ E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, "*Psikologi Komunikasi*", 7.

³⁶ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, "*Buku Ajar Retorika*"..., 24.

³⁷ E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, "*Psikologi Komunikasi*"..., 10.

logika. Para pelajar modern menyebut pathos sebagai daya tarik secara emosional yang digunakan untuk membuat pendengar merasa bersalah, sedih, marah, takut, bahagia, bangga, simpatik, menghormati, dan suka.³⁸ Untuk menggunakan dimensi ini, pembicara harus memahami keadaan pikiran (*state of mind from audience*), arah tantangan emosi audiens, dan penyebab audiens merasakan hal tersebut.³⁹

3. *Logos* diartikan sebagai imbauan logis (*logical appeals*) yang ditunjukkan oleh pembicara bahwa uraiannya masuk akal sehingga patut untuk diikuti dan dilaksanakan oleh khalayak.⁴⁰ Dalam hal ini, pembicara harus meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Hal ini merupakan upaya komunikator mendekati khalayak melalui logikanya.⁴¹ Dalam bukti logis, argumen memiliki struktur dalam pembentukannya yaitu argumen induktif dan argumen deduktif. Dalam *logos* juga terdapat *reasoning*, yaitu penggambaran atau penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan.⁴²

³⁸ Richard E. Lucas, *"Personality and the Pursuit of Happiness"*, (London: Social and Personality Psychology Compass, 2007), 456.

³⁹ Brocher, Thomas M, "Empirical Relations between Elastic Wavespeeds and Density in the Earth's Crust", *Bulletin of the Seismological of America*, 95.6 (2005), 37.

⁴⁰ E-Learning Universitas Bina Sarana Informatika, *"Psikologi Komunikasi"*..., 10.

⁴¹ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, *"Buku Ajar Retorika"*..., 24.

⁴² Beebe, Beebe and Ivy, *"Communication Principles for a Lifetime"*, 4th edn (Texas: Pearson, 2010).

Menurut Lewis & Slade (1994), penarikan kesimpulan melibatkan hal-hal sebagai berikut: menggambarkan akibat dari apa yang telah dikatakan; mengidentifikasi asumsi yang telah diberikan; menggeneralisasikan dari contoh khusus atau mengabstraksi; menerapkan analogi hingga mencapai kesimpulan yang baru; dan mengenali hubungan sebab akibat. Larson menguraikan tipe penarikan kesimpulan dari bukti yang dipaparkan (*reasoning*) menjadi sebagai berikut: Pertama, *cause-to-effects reasoning* yang strukturnya berisi kalimat aktif dan lebih banyak mengandung informasi; Kedua, *effect-to-cause reasoning* yang strukturnya terdapat persuader mengutip efek yang sudah diketahui dan mencoba mengangkat kembali penyebabnya.⁴³ Ketiga, *reasoning from symptoms* yang biasanya persuader mengidentifikasi gejala-gejala yang timbul dan menyimpulkan sesuatu dari gejala tersebut; Keempat, *criteria-to-application* di mana persuader tertarik membeli suatu produk, voting untuk seorang kandidat, mendukung suatu gerakan dan lainnya lalu menawarkan hal tersebut ke dalam kriteria yang masuk akal bagi target (komunikan).⁴⁴ Kelima, *reasoning from comparison* di mana persuader menggunakan perbandingan sebagai alasan logis seseorang untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, sebuah contoh dianalisis dan dideskripsikan, serta disimpulkan,

⁴³ Thalita Evani Hindarto, "Anatomi Retorika Dalam Transkrip Pidato Lomba Debat Parlementer Mahasiswa Pimnas UMY 2012", (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2012), 16.

⁴⁴ Thalita Evani Hindarto, "Anatomi Retorika Dalam Transkrip Pidato Lomba Debat Parlementer Mahasiswa Pimnas UMY 2012"... , 16.

lalu digambarkan mengenai situasi yang terjadi saat ini.⁴⁵

c. Rekreatif

Teknik ini memiliki tujuan utama untuk menghibur pendengar, seperti menggembirakan, melepaskan ketegangan, menggairahkan suasana, atau sekadar memberikan selingan menghibur atau *ice breaking* setelah rangkaian acara yang melelahkan.⁴⁶ Walau bermaksud menghibur, teknik ini tak hanya memerlukan keterampilan berbicara, melainkan juga kecerdasan.⁴⁷

Dalam pidato rekreatif dapat menggunakan humor, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua orang mampu melakukan humor dengan baik. Oleh karena itu, perlu berhati-hati dalam menggunakan humor.⁴⁸

2. Macam-Macam Gaya Retorika

a. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

⁴⁵ Thalita Evani Hindarto, "Anatomi Retorika Dalam Transkrip Pidato Lomba Debat Parlementer Mahasiswa Pimnas UMY 2012"..., 17.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, "Retorika Modern"..., 125.

⁴⁷ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, "Buku Ajar Retorika"..., 127.

⁴⁸ Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina Zainal, "Buku Ajar Retorika"..., 128.

Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.⁴⁹

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak.⁵⁰ Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut:⁵¹

- a. Kejujuran adalah suatu pengorbanan. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan. Hidup seseorang (manusia) hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya, kalau hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran.
- b. Sopan Santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan

⁴⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 112.

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa....*, 115.

⁵¹ Soleh Ibrahim, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro", *Sasindo Unpam*, vol. 3, no. 3, (2015), 39.

kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Disamping itu, pendengar atau pembaca tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

- c. Menarik. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kejujuran dan sopan-santun, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup, dan penuh daya khayal (imajinasi).

Jenis-jenis gaya bahasa:⁵²

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pemilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dalam kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Dengan bahasa standart (bahasa baku) gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.⁵³

⁵² Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa....*, 118.

⁵³ Musa Hardianto, Wahyu Widayati, and Sucipto, "Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Naskah Pidato Presiden Soekarno", *Fonema*, vol. 4, no. 2 (2017), 91.

- a. Gaya bahasa resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita Negara, khutbah-khutbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel-artikel yang serius atau esai yang membuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan bahasa resmi.
- b. Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standart, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, dan sebagainya. Singkatnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum pelajar.
- c. Gaya bahasa percakapan, sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahas ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak perlu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya

bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata bila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.⁵⁴

- a. Gaya sederhana, gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, seorang penceramah harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.
- b. Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja menggunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap

⁵⁴ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa....*, 121-122.

pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tetapi dibalik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca. Mereka yang ingin mencoba gaya ini, sekurang-kurangnya harus memiliki pula bakat dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.

- c. Gaya menengah, Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan untuk usaha untuk menimbulkan suasana yang senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan dan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuandan rekreasi, orang lebih menginginkan ketenangan dan kedamaian. Akan ganjil rasanya, atau akan timbul disharmoni, kalau dalam suatu pesta pernikahan ada orang yang member sambutan berapi-api, mengerahkan segala emosi dan tenaga untuk menyampaikansepatah kata. Para hadirin yang kurang waspada akan turut terombang-ambing dalam permainan emosi semacam itu. Karena sifatnya yang lemah lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mepergunakan metamorfosa bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila

mempergunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat, dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya. Kata-kata seolah mengalir dengan lemah lembut bagaikan sungai yang jernih, beningnya air dalam bayangan dedaunan yang hijau di hari yang cerah.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan struktur kalimat sebagai yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:⁵⁵

- a. Klimaks Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat. kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut anabasis.

⁵⁵ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*...., 124.

- b. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.
- c. Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.
- d. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.
- e. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi maka para orator

menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat yang penting diantaranya:⁵⁶

1. Epizeuksis yaitu repetisi yang bersifat berlangsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
2. Tautotes yaitu repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
3. Anafora yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.
4. Epistrofa yaitu repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.
5. Simpleks yaitu repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
6. Mesodiplosis yaitu repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.
7. Epanalepsis yaitu pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, kalimat, mengulang kata pertama.
8. Anadiplosis yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

⁵⁶ Tri Saptarini, "Struktur Kalimat Dalam Iklan Kampanye Pemilu Legislatif Tahun 2014", *Metalingua*, vol. 13, no .1, (2015), 91.

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai dimaksudkan disini.⁵⁷

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

1) Gaya bahasa retorik⁵⁸

- a. Aliterasi, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
- b. Asonansi, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- c. Anastrof, gaya yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata.
- d. Apofosis, gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal

⁵⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa....*, 129.

⁵⁸ Mina Syanti Lubis, "Analisis Gaya Bahasa Retorik Dalam Pidato Bung Karno", *Education and Development*, vol. 6, no. 3, (2017), 17-18.

- e. Apostrof, pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
- f. Asindeton, gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa katam frase atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- g. Polisindeton, gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton.
- h. Kiasmus, gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik farasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
- i. Ellipsis, gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
- j. Eufimismus, semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugesti sesuatu yang tidak menyenangkan.
- k. Litotes, gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu untuk tujuan merendahkan diri.
- l. Hysteron Proteron, kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

- m. Pleonasme dan Tautologi, acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
- n. Perifrasisi, gaya yang mirip dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
- o. Prolepsis atau Antisipasi, dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
- p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris, pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
- q. Silepsis dan Zeugma, gaya dimana orang menggunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain. yang sebenarnya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
- r. Koreksio atau Epanortosis, gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.
- s. Hiperbola, mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
- t. Paradoks, gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

- u. Oksimoron, suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

2) Gaya bahasa kiasan⁵⁹

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Macam-macam gaya bahasa kiasan sebagai berikut:⁶⁰

- a. Persamaan atau *Simile*, perbandingan yang bersifat eksplisit. Yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dsb.
- b. Metafora, analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati.
- c. Alegori, cerita singkat yang mengandung kiasan.
- d. Personifikasi, menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh: rumput yang bergoyang, angin meraung.
- e. Alusi, mensugestikan kesamaan antara orang, tempat dan peristiwa. Contoh: Bandung adalah paris jawa.

⁵⁹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa....*, 136.

⁶⁰ Meira Anggia Putri, "Gaya Bahasa Kiasan Dalam Wacana Iklan Jepang", *Lingua Didaktika*, vol. 9, no. 1, (2015), 33-34.

- f. Eponim, gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Misalnya Hercules digunakan untuk menyatakan kekuatan.
- g. Epitet, acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Contoh: raja rimba untuk singa.
- h. Sinekdoke, mempergunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhan, contoh “setiap kepala dikenakan Rp100”.
- i. Metonimia, mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal, karena mempunyai pertalian yang dekat, contoh :saya minum satu gelas, ia dua gelas.
- j. Antonomasia, penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar atau jabatan. Contoh: yang mulia tak dapat menghadiri.
- k. Hipalase, sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang lain. Contoh: ia berbaring diatas sebuah bantal yang gelisah.
- l. Ironi, mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh: saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.

b. Gaya Suara

Gaya Suara merupakan seni dalam berkomunikasi, untuk menikmati perhatian dapat dikerjakan dengan jalan berbicara dengan irama yang

berubah-ubah sambil memberikan tekanan-tekanan tertentu pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus.⁶¹ Gaya suara terdiri dari beberapa hal⁶²:

1. *Pitch* dalam suara selagi berbicara tidak boleh terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi enak digunakan, dan setiap pembicara harus mempelajari berbagai variasi dalam *Pitch* untuk menghasilkan yang terbaik. Seseorang menggunakan *pitch* dalam suaranya untuk menekankan arti dalam pesan atau menunjukkan bahwa sesuatu yang bermakna yang umumnya terkait dengan kata tertentu harus diabaikan atau diinterpretasikan sebagai ironi atau sarkasme.⁶³ Dalam bahasa-bahasa tonal biasanya dikenal lima macam *pitch*, yaitu⁶⁴:
 - a. Nada naik atau tinggi yang diberi tanda garis ke atas / ↑ /.
 - b. Nada datar diberi tanda garis lurus mendatar / ↔ /.
 - c. Nada turun atau merendah diberi tanda garis menurun / ↓ /.
 - d. Nada turun naik, yakni nada yang merendah lalu meninggi diberi tanda / ^ /.
 - e. Nada naik turun, yaitu nada yang meninggi lalu merendah, diberi tanda / ∨ /.

⁶¹ A.W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 50.

⁶² Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012). 34

⁶³ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terhadap* (Jakarta: Erlangga, 1989), 65.

⁶⁴ Ahmad Hp dan Alek Abdullah..., 34

Nada yang menyertai bunyi segmental di dalam kalimat disebut intonasi. Dalam hal ini biasanya dibedakan menjadi empat macam nada: ⁶⁵

- a. Nada yang paling tinggi diberi tanda dengan angka 4 (keterangan: suara yang keluar keras dan sangat tinggi).
 - b. Nada tinggi yang diberi tanda 3 (keterangan: suara yang keluar seperti bicara tegas-ketegasan).
 - c. Nada sedang atau biasa yang diberi tanda dengan angka 2 (keterangan: suara yang keluar seperti orang bicara datar tetapi agak keluar otot leher).
 - d. Nada rendah yang diberi tanda dengan angka 1 (keterangan: suara yang keluar seperti orang berbicara biasa, namun tidak keluar otot leher).
2. *Rate* atau kecepatan merupakan cepat lambat dalam irama suara. Biasanya cepat atau lambatnya suara berhubungan erat dengan *Rhythm* dan irama. Para pembicara mesti memperhatikan masalah inidengan serius. Kita harus mengatur kecepatan suara dan serasikan suara dengan irama. Suara yang disampaikan terlalu cepat atau terlalu lambat, akan menyulitkan pendengar dalam menangkap maksud pembicara bahkan pendengar menjadi dingin dan lesu.⁶⁶ *Rate* atau kecepatan berbicara, menunjukkan jumlah kata yang diucapkan dalam satu menit. Kecepatan bicara dipengaruhi isi pesan, tingkat emosionalitas dan intelektual pesan, dan besarnya

⁶⁵ Ahmad Hp dan Alek Abdullah..., 34-35.

⁶⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 87.

ruangan. Bila mengutarakan persoalan yang sulit, sebaiknya memperlambat kecepatan bicara. Begitu pula jika berbicara di depan khalayak, dalam ruangan yang luas. Tetapi, para pemula sering berpidato dengan kecepatan tinggi. Secara singkat rate membantu untuk menyampaikan pengertian, mengungkapkan perasaan, dan memberikan tekanan pada gagasan yang perlu ditegaskan.⁶⁷ Kecepatan penyampaian pada percakapan normal, kebanyakan orang berbicara diantara 130 dan 180 kata per menit, tetapi laju yang terbaik dalam sebuah pidato ditentukan oleh apakah para pendengar dapat mengerti apa yang kamu katakan. Biasanya meskipun pembicaraan dengan laju yang sangat cepat, tetap dapat diterima jika ide-idenya tidak baru dan kompleks dan jika kata-kata diartikulasikan secara baik dengan jenis vokal yang mencukupi dan tekanan.⁶⁸ Laju pidato yang cepat meningkatkan kredibilitas pembicara dan laju yang cepat meningkatkan persuasif.

3. *Pause* atau jeda dapat dikatakan sebagai bagian *rate* atau kecepatan, yang berfungsi sebagai punctuation lisan. Umumnya jeda yang singkat berguna untuk titik pemisah, sebagai pemisah suatu kesatuan pikiran atau memodifikasi ide, seperti fungsi koma, dalam penulisan. Jeda panjang biasanya berguna untuk memisahkan pemikiran yang lengkap seperti kalimat, tanda tanya, tanda

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 83.

⁶⁸ A.W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat....*, 50.

seru dalam sebuah kalimat dalam tulisan.⁶⁹ Bagi pembicara, hentian memberinya peluang untuk berfikir, mencari kata yang paling tepat, dan merencanakan gagasan yang akan dikemukakan. Hentian juga dipergunakan untuk mengatur satuan-satuan pikiran, seperti koma, titik, atau titik koma dalam tulisan.⁷⁰ Jeda berkenaan dengan hentian bunyi. Disebut jeda karena adanya hentian, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan antara sendi dalam (*internal juncture*) dan sendi luar (*open juncture*). Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+), misalnya:

(tam + pil)

(hi + lang)

(lan + tai)

Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini, biasanya dibedakan menjadi:⁷¹

- a. Jeda antar kata dalam frase diberi tanda berupa garis miring tunggal (/).

⁶⁹ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu*...., 66.

⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*...., 83.

⁷¹ Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*...., 35.

b. Jeda antar frase dalam klausa diberi tanda berupa garis miring ganda (//).

c. Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda berupa silang ganda (#).

Tekanan dan jeda dalam bahasa Indonesia sangat penting karena tekanan dan jeda itu dapat mengubah makna kalimat.

4. *Loudness* menyangkut keras atau tidaknya suara. Dalam berceramah, ini perlu menjadi perhatian. Kita harus mampu mengatur atau lunaknya suara yang kita keluarkan, dan ini tergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi.

5. Ritma adalah keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, tata kalimat, atau paragraf. Tekanan pada satuan ungkapan yang kecil disebut stress atau aksen. Tekanan pada ungkapan yang panjang (seperti paragraf) disebut tempo.⁷² Tempo dari sebuah pidato. Dalam sebuah pidato biasanya dimulai dengan pelan sembari pembicara memberikan arahan tentang siapa dia dan akan bicara tentang apa. Selama bagian tubuh pidato, tempo dipercepat dengan tanda-tanda verbal yang mengindikasikan apa yang paling penting. Kesimpulan biasanya pelan dalam ulasan sembari pembicara menyusun sebuah penutup.

c. Gaya Gerak Tubuh

“Dynamic body movemant and positioning typically include the following: the major areas are gesture, posture, touching behavior, facial expressions, and eye behavior.” Yang berarti gerakan

⁷² Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*...., 84.

dan posisi tubuh yang dinamis biasanya mencakup gerak tubuh, postur tubuh, ekspresi wajah, gerakan menyentuh, dan gerakan mata.⁷³

Apabila melihat gaya secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya.⁷⁴ Gerak tubuh juga membantu menguatkan bunyi vokal, memberi kerangka atau menguatkan ucapan bagi seorang pembicara. Dalam komunikasi, gerak fisik paling tidak digunakan dalam tiga hal: (1) Menyampaikan makna (2) menarik perhatian (3) Menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat. Gerak tubuh dalam komunikasi terdiri dari:⁷⁵

1. Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita.
2. Penampilan dan pakaian, masalah pakaian juga perlu menjadi perhatian. Pakaian bagian dari diri kita. Bila pakaian dinilai kurang pantas, berarti diri kita belum tampil di depan umum (mereka). Kata orang pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Didalam praktek, cukup banyak pembicara yang mengabaikan pakaian ini.⁷⁶

⁷³ Mark L., Knapp, et al., *Nonverbal Communication in Human Interaction*, 8th edn (Boston: Wadsworth, 2013). 12-13

⁷⁴ Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*...., 34.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*...., 86.

⁷⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*...., 59.

3. Ekspresi muka dan gerakan tangan, penyampaian materi mesti didukung dengan air muka (ekspresi wajah) yang wajar dan tepat. Dengan kata lain, materi yang dihayati harus tampak melalui air muka (ekspresi wajah). Perlu diketahui air muka (ekspresi wajah) bukan sekedar seni untuk mengikat perhatian. Lebih jauh dari itu, warna air muka (ekspresi wajah) yang tepat akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran pendengar.⁷⁷ Ekspresi wajah merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan pembicara dalam berkomunikasi nonverbal yang meliputi senyuman, ketawa, kerutan dahi, mimik yang lucu, gerakan alis yang menunjukkan keraguan, rasa kaget dan sebagainya.⁷⁸ Demikian pula dengan gerakan tangan. Dalam berceramah atau pidato menggunakan gerakan tangan dalam menyajikan materi pasti menarik perhatian pendengar. Gerakan tangan yang sempurna mampu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Sehingga tertangkap dengan jelas oleh jiwa atau pikiran pendengar melalui mata. Walaupun demikian perlu diingat, jangan salah melakukan gerakan tangan.⁷⁹ Sebab bila salah justru yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan bisa menjadi bahan tertawa bagi peserta atau *mad'u*.
4. Pandangan mata juga merupakan gaya untuk memikat perhatian peserta (komunikan). Kata

⁷⁷ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato.....*, 73-74.

⁷⁸ Ernest G. Bormann dan Nancy G. Bormann, *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu.....*, 172.

⁷⁹ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato.....*, 74.

orang, mata adalah matahari pada diri manusia. Mata tidak saja digunakan untuk melihat, untuk kontak dengan orang lain bahkan juga dapat digunakan sebagai alat atau cermin dari kepribadian orang. Artinya diri kita bisa dinilai orang melalui sorotan mata yang kita pancarkan.

3. Dakwah

Ditinjau dari bahasa, dakwah berasal dari bahas Arab “*da’wah*” (الدعوة) *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Dalam al-Qur’an, kata *da’wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4), 299 kali versi Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ (dalam A. Ilya Isma’il, 2006: 144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002:40). Ini berarti, al-Qur’an mengembangkan makna dari kata *da’wah* untuk berbagai penggunaan.⁸⁰ Berikut adalah beberapa definisi dakwah menurut beberapa ahli:

Ahmad Ghalsawi mengungkapkan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upayapenyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak.⁸¹

Asmuni Syukir menjelaskan dakwah islam adalah

⁸⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6.

⁸¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup didunia dan akhirat.

Hafi Anshori memaparkan dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT., *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi munkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT

Barmawi Umari menerangkan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan dimasa sekarang dan yang akan datang.⁸²

Dakwah Islam harus mengacu pada ketetapan al-Qur'an secara mutlak. Sementara al-Qur'an menetapkan keteladanan tunggalnya. Yakni mengikuti Rasulullah Saw. Mengapa demikian? Karena ternyata akhlak Rasulullah Saw. Adalah al-Qur'an seperti yang masyhur diriwayatkan secara akurat dalam al-Hadis. Pada waktu yang sama, al-Qur'an telah menetapkan keberadaan umat Muhammad adalah umat yang tengah-tengah (moderat) karena seluruh ajarannya dari A sampai Z sesuai dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah SWT.⁸³

Pada dasarnya dakwah memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi kerahmatan. Secara kerisalahan, dakwah dapat dipahami sebagai proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang

⁸² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 14.

⁸³ Sunarto AS, *Etika Dakwah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 6.

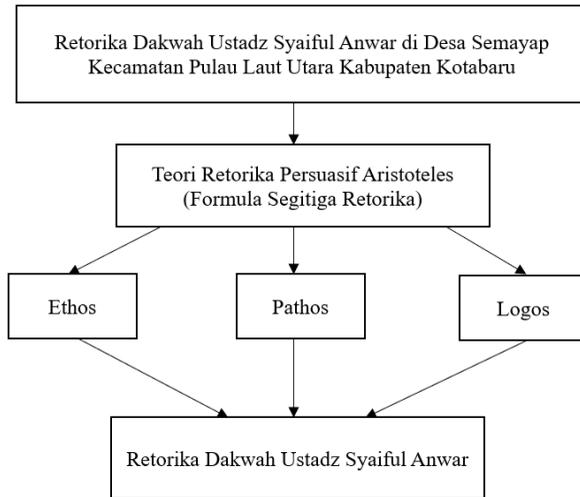
lebih baik. Sedangkan dakwah dalam fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan islam sebagai konsep bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan fungsi tersebut, dikembangkan beberapa fungsi lain diantaranya :

- a. Informatif yaitu menyampaikan suatu informasi kepada objek yang diinginkan.
- b. *Tabyin* merupakan fungsi kedua setelah syari'at Qur'an itu diinformasikan kepada publik. Para pendakwah harus bertindak sebagai narasumber yang berfungsi menjelaskan hakikat islam kepada audien. Karena itu *tabyin* merupakan salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan oleh al-Qur'an.
- c. *Tabisyir* dan *tanzil* merupakan dua pendekatan dakwah yang berfungsi memberikan berita gembira bagi para penerima dakwah dan sebaliknya menginformasikan tentang ancaman yang akan menimpa orang-orang yang menolak kehadiran dakwah islam.
- d. Sebagai sebuah petunjuk, dakwah islam mutlak dilakukan agar islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia.
- e. Menjaga keorisinalan pesan dakwah dari Nabi SAW dan menyeberkannya kepada lintas generasi.
- f. Mencegah laknat Allah, yakni siksaan untuk keseluruhan manusia di dunia.

B. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Peneliti akan meneliti berdasarkan retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar. Teori Retorika Persuasif Aristoteles (Formula Segitiga Retorika) Juga dilengkapi dengan teori-teori dalam beberapa buku

yang lain, yang mana sebagai referensi peneliti dapat mengetahui tentang bagaimana retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.



C. Perspektif Islam

Al-Qur'an menyebut Retorika dakwah dalam surah Taha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Makna ayat diatas adalah dalam beretorika ataupun dalam berdakwah hendaknya menyampaikannya dengan lembut dan beradab, tidak membual (mengada-ada), tidak

keras ucapannya dan tidak kasar sikapnya. Ucapan yang lembut dapat membuat orang lain menerima, sedangkan ucapan yang keras dapat membuat orang lain menjauh.

Selain itu dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 juga mengandung makna tentang retorika dakwah yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Hikmah artinya tepat sasaran, yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami mereka, berdakwah dengan membuat permissalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan al Qur'an.

Retorika dakwah ialah bagaimana saat pendakwah membawakan isi ceramahnya seperti gaya suara, bahasa ataupun gerak tubuh dari sang penceramah. Dari ayat-ayat diatas saat berdakwah, pendakwah hendaknya memperhatikan bagaimana ia akan menyampaikan isi dari ceramahnya tersebut. Agar dakwahnya dapat diterima oleh audiens atau para mad'unya.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Muhammad Tomi dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun penelitian 2021 dengan judul GAYA RETORIKA DAKWAH HABIB NOVEL ALAYDRUS PADA CHANNEL YOUTUBE HABIB NOVEL ALAYDRUS. peresamaan terletak pada tema judul penelitian yakni retorika dakwah. Sedangkan perbedaannya terdapat di jenis penelitiannya yaitu *library reseach*.⁸⁴
2. Faizal Bayhaque Al-Adhane dari Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Indonesia tahun penelitian 2017 dengan judul RETORIKA DAKWAH (STUDI KASUS USTADZ EVIE EFFENDIE). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada judul yaitu retorika dakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang menggunakan studi kasus.⁸⁵
3. Nurfitriah Ningsih dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun penelitian 2022 dengan judul RETORIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI MELALUI MEDIA SOSIAL YOUTUBE. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada judul yakni retorika dakwah, letak perbedaannya terdapat pada objek penelitian melalui media sosial *youtube*.⁸⁶
4. Ina Sri Rahmawati dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

⁸⁴ Muhammad Tomi, "Gaya Retorika Dakwah Habib Novel Alaydrus Pada Channel Youtube Habib Novel Alaydrus." *Skripsi* pada UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021.

⁸⁵ Faizal Bayhaque Al-Adhane Al-Adhane, "Retorika Dakwah (Studi Kasus Ustadz Evie Effendie)." *Skripsi* pada Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017.

⁸⁶ Nurfitriah Ningsih, "Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Melalui Media Sosial Youtube." *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

tahun penelitian 2017 dengan judul GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ FELIX Y. SIAUW MELALUI MEDIA YOUTUBE. Skripsi ini mengambil judul yang sama yaitu tentang retorika dakwah, perbedaannya sendiri yaitu subjek dan objek yang diteliti.⁸⁷

5. Puspa Chika Steviasari dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun penelitian 2020 dengan judul RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD (ANALISIS WACANA TERHADAP YOUTUBE USTADZ ABDUL SOMAD). Kesamaannya terletak pada judul yang mengangkat retorika dakwah, untuk perbedaannya sendiri terletak pada analisis penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis wacana.⁸⁸
6. Astrid Novia Pahlupy dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun penelitian 2019 dengan judul GAYA RETORIKA DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI DI YOUTUBE. Persamaannya terletak pada Persamaan terletak pada masalah retorika meliputi gaya suara dan gaya gerak tubuh. Perbedaan terletak pada pendekatan penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis isi.⁸⁹
7. Titin Rahmawati dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun

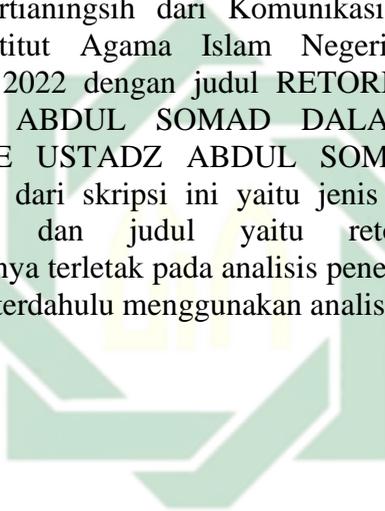
⁸⁷ Ilna Sri Rahmawati, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. SiauW Melalui Media Youtube." *Skripsi* pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017.

⁸⁸ Puspa Chika Steviasari, "Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustadz Abdul Somad)." *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2020.

⁸⁹ Astrid Novia Pahlupy, "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube." *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang tahun 2019.

penelitian 2018 dengan judul GAYA RETORIKA DAKWAH OKI SETIANA DEWI DALAM KISAH DETIK-DETIK WAFATNYA RASULULLAH SAW PADA MEDIA YOUTUBE. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni menganalisis masalah retorika yang meliputi gaya suara dan gaya gerak tubuh, Perbedaannya terletak pada analisis, yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik.⁹⁰

8. Indah Murtianingsih dari Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun penelitian 2022 dengan judul RETORIKA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD DALAM CHANNEL YOUTUBE USTADZ ABDUL SOMAD OFFICAL. Persamaan dari skripsi ini yaitu jenis penelitian yang digunakan dan judul yaitu retorika dakwah. Perbedaannya terletak pada analisis penelitian yang mana penelitian terdahulu menggunakan analisis isi.⁹¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁰ Titin Rahmawati, "Analisis Smiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube" pada UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

⁹¹ Indah Murtianingsih, "Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Dalam Channel Youtube Ustadz Abdul Somad Official." pada Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.⁹² Penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan melalui observasi dan dokumentasi.

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi. Pengertian kedua menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti melakukan observasi sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis.⁹³

Bogdan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

⁹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Cet 1, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 22.

⁹³ Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 60-62.

orang dan perilaku yang diamati, sejalan dengan hal itu Krik Dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.⁹⁴ Sedangkan David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁹⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, tepatnya di masjid at-Taubah. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di masjid at-Taubah dan Rumah beliau sendiri karena peneliti mengikuti jadwal ceramah dari Ustadz Syaiful Anwar. Jadwal tersebut kebetulan dengan acara Isra mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2023. Menurut peneliti, kegiatan dakwah tersebut sangat menarik untuk diteliti selain dari acara untuk menyambut hari besar Islam yaitu Isra mi'raj sekaligus juga meneliti bagaimana retorika Ustadz Syaiful Anwar dalam berdakwah.

Retorika dakwah yang digunakan oleh Ustadz Syaiful Anwar sangat menarik untuk diteliti karena selain pembawaan dan cara berdakwah beliau yang unik dan berbeda ini tidak heran jika beliau mendapat banyak

⁹⁴ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 4.

⁹⁵ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 5.

panggilan untuk mengisi pengajian hingga dipercaya untuk memimpin sebuah majelis. Peneliti melakukan penelitian ini pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023. Selama ini peneliti melakukan proses penelitian melalui observasi lapangan, melakukan wawancara mendalam dengan informan terkait, dan melakukan dokumentasi sebagai pendukung data yang telah diambil di lapangan oleh peneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.⁹⁶ Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, informasi yang diamati untuk pertama kali dan berasal langsung dari sumbernya. Sumber informasi utama studi ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan catatan tertulis. Peneliti langsung terjun ke lokasi yaitu bertempat di Desa Semayap, untuk melihat dan meneliti retorika dakwah dari Ustadz Syaiful Anwar. Selain itu, peneliti mengarahkan wawancara dengan beberapa jamaah yang mengikuti pengajian beliau. Dalam proses pemilihan informan ini, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah dengan

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), 157.

menentukan kriteria informasi yang tersedia berdasarkan data untuk menentukan karakteristik poin-poin kunci dari informan. Kemudian, dari hasil kriteria yang ada dikelompokkan menjadi wawasan yang berpotensi penting.

- b. Data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan oleh spesialis sebenarnya dengan merinci lebih detail atau mendalam terkait suatu masalah yang berkaitan dengan yang diteliti guna mengartikan dan menjawab masalah penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari penjelasan teoritis tentang topik penelitian dengan memperolehnya dari berbagai pustaka referensi seperti *website*, buku, jurnal dan disertasi. Data sekunder ini juga bertujuan untuk memberikan informasi tambahan atau sebagai pembandingan.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua macam yakni data utama dan data pelengkap. Sumber data utama pada penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan. Sedangkan data pelengkap bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, maupun dokumen dan juga sumber data internet yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahapan ini dilakukan tahapan-tahapan penelitian agar penelitian ini bisa lebih sistematis dan juga bisa lebih optimal. Berikut tahapan tahapan penelitian, antara lain:

1. Mencari Tema

Pada tahap pertama yaitu mencari tema yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti lebih

- banyak melakukan pengamatan terhadap data berupa dokumen.
2. Merumuskan Masalah
Dalam merumuskan masalah, peneliti menentukan banyak opsi untuk merumuskan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar dapat merumuskan masalah sesuai dengan tema yang dipilah.
 3. Merumuskan Manfaat
Perumusan manfaat penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian berpengaruh terhadap proses penelitian.
 4. Menentukan Metode Penelitian
Metode penelitian merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang diperluakn dalam penelitian.
 5. Melakuakan Analisis Data
Pada tahap ini, kemampuan peneliti memberi makna kepada data merupakan unsur reliabilitas dan validitas dari sebuah data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan suatu objek penelitian. Data diartikan fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu seorang pengumpul data (peneliti) adalah orang benar-benar mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti semua berupa data-data hasil penelitian. Maka dalam skripsi ini penulis mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh antara lain:

1. Wawancara
Metode wawancara yaitu sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh serta mendapatkan data dan informasi dari informan atau orang yang diwawancarai. Dengan metode ini peneliti

memperoleh data melalui proses tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Setelah itu peneliti akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh, sehingga peneliti akan melakukan wawancara berkali-kali dengan subyek dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung yang memperoleh data yang diperlukan. Peneliti mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki, dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan tentang Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa catatan formal dan dengan mengumpulkan serta menelaah beberapa literatur baik berupa buku, catatan, dan dokumen yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Adapun data-datanya antara lain data profil Ustadz Syaiful Anwar, foto/ video yang di ambil peneliti.⁹⁷

F. Teknik Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, validitas tidak memiliki konotasi yang sama dengan penelitian kualitatif, juga tidak sesuai dengan reliabilitas yaitu pengujian stabilitas dan konsistensi data,

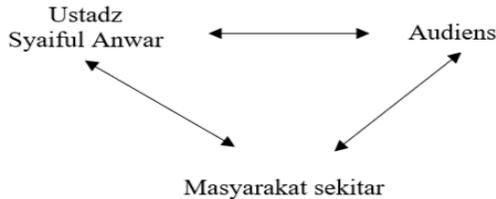
⁹⁷ Winarno Surahmad, *Menyusun Rencana Penelitian* (Bandung: CV Tarsita, 1989), 162.

atau generalisasi yaitu validitas eksternal atau temuan penelitian yang dapat diterapkan, sikap, orang, atau pola baru, dalam studi kualitatif generalitas dan reliabilitas kualitatif Craswell. Validitas dalam penelitian kualitatif bertumpu pada kepastian bahwa temuan penelitian pada umumnya benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Istilah validitas dalam penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai reliabilitas, otentisitas, dan reliabilitas. Ada dua jenis nilai penelitian, yaitu nilai internal dan nilai ekstrinsik. Validitas internal mengacu pada seberapa akurat penelitian dengan hasil yang diperoleh. Di sisi lain, validitas eksternal mengacu pada tingkat akurasi apakah hasil studi dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil. Berikut adalah uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini⁹⁸:

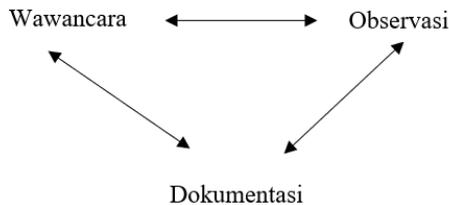
1. Triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam penelitian untuk memeriksa keabsahan suatu sumber data terhadap sumber data lain atau suatu metode terhadap metode lain (misalnya observasi melalui wawancara). Dalam penelitian kualitatif, kutub sangat penting untuk membuat pengamatan menjadi lebih jelas sehingga informasi yang diperlukan menjadi lebih jelas. Berikut triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini:
 - a. Triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan keterangan subjek uji dengan informan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya berasal dari satu sumber saja yaitu subjek penelitian, tetapi data juga berasal dari beberapa sumber. Sumber lain seperti

⁹⁸ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 270.

tetangga, teman, jamaah/ audiens, masyarakat setempat.



- b. Triangulasi metode, meliputi pencocokan data observasi dengan data wawancara dan pencocokan data observasi data wawancara dengan isi dokumen yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mencoba memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara.



2. Penggunaan bahan referensi, referensi ini merupakan alat penunjang untuk mendukung data yang ditemukan oleh peneliti. Data wawancara tersebut harus didukung oleh rekaman wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *audio recorder* untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Disisi lain, dalam hal pengujian validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti yang menyusun laporan harus memberikan gambaran yang jelas, rinci, sistematis, dan terpercaya. Dengan demikian, pembaca jelas tentang hasil penelitian.

Sehingga dia bisa memutuskan apakah dia ingin menggunakan hasil penelitiannya di tempat lain atau tidak.

3. Review Informan dimaksudkan untuk keperluan validasi data, dalam hal ini data yang ada dan upaya penyusunan presentasi dikomunikasikan kembali kepada informan yang bersangkutan untuk mendapatkan data akurat seperti yang diharapkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumenter, dan sebagainya dengan mengorganisasikan kedalam kategori, memilih mana data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁹ Menurut sumber lain analisis data adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut. Bisa juga untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomenal sosial.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Strategis analisis data penelitian ini sebagai berikut.¹⁰¹

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IV, (Bandung: Alfabeta, 2008), 224.

¹⁰⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prnada Media, 2007), 161.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

1. Mereduksi data. Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Membuang data yang tidak diperlukan. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai gaya retorika. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilih data yang berkenaan dengan retorika Ustadz Syaiful Anwar yang meliputi gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak tubuh, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis
2. Penyajian data. Setelah data direduksi atau dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokan sesuai kategori mana yang termasuk gaya bahasa berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, berdasarkan langsung tidaknya makna sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.
3. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Tahap kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi, adalah tahap yang lebih lanjut di mana peneliti menarik kesimpulan dari informasi yang dikumpulkan pada saat ini. Ini adalah terjemahan spesialis dari efek samping dari pertemuan atau laporan. Setelah membuat kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan kembali keabsahan data dengan meninjau penyajian data untuk memeriksa kesalahan. Setelah menyelesaikan tiga tahap tersebut, spesialis mendapatkan hasil penelitian berdasarkan pemeriksaan informasi dengan menggunakan wawancara mendalam atau hasil dokumentasi. Dalam penelitian ini, temuan dari proses observasi dan dokumen pendukung lainnya, seperti buku atau artikel, yang memberikan informasi tentang retorika dakwah dan terkait dengan tujuan

penelitian digunakan untuk menarik kesimpulan.

Tujuan dari teknik analisis data pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, kemudian untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai data yang didapatkan dari hasil pengamatan atau penelitian di lapangan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Desa Semayap

Semayap adalah salah satu Desa yang berada di kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa Semayap memiliki batas di sebelah utara yaitu Desa Dirgahayu, di sebelah selatan yaitu Desa Sei Taib, di sebelah timur yaitu Gunung Sebatung, dan di sebelah barat yaitu Selat Laut. Pada tahun 2021, total penduduk Desa Semayap adalah 14.488 jiwa yang tersebar di 6 Dusun dan 22 RT, yang 75 jiwa diantaranya adalah ibu hamil, 268 adalah anak usia 0-5 tahun, 2.427 anak usia 6-15 tahun, 10.373 penduduk usia 18-56 tahun, 1.420 penduduk usia lansia. Desa ini masuk ke dalam wilayah ibu kota Kabupaten Kotabaru. Luas wilayah Desa Semayap adalah 22,85 km².¹⁰²

2. Profil Ustadz Syaiful Anwar

Bernama lengkap Syaiful Anwar, lebih akrab dikenal sebagai Guru ipul tambak atau puncak. Beliau dilahirkan di desa Sungai Kupang Cantung, kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan pada tanggal 21 September 1981. Pada usia 1,5 tahun beliau dibawa oleh orang tua beliau pindah ke Kota hingga usia sekarang, di desa tersebut beliau hanya

¹⁰² Desa Semayap, Empat Kunci Sukses Kelola Dana Desa Pada Desa Semayap Kabupaten Kotabaru, diakses melalui <https://dipb.kemenkeu.go.id/kppn/kotabaru/id/data-publikasi/berita-terbaru/2864-empat-kunci-sukses-kelola-dana-desa-pada-desa-semayap-kabupaten-kotabaru>. Pada 10 mei 2023.

dilahirkan. Bapak beliau bernama Mahmud Sabran sedangkan Ibu bernama Ramlah, kedua orang tua beliau sudah berpulang, beliau ditinggal oleh sang ayah pada saat SD kelas 5 dan Ibu meninggalkan beliau pada tahun 2007.

Beliau berasal dari keluarga yang sederhana. Beliau anak terakhir dari 9 bersaudara. Sekarang beliau sudah mempunyai keluarga kecil, yang mana istri beliau bernama Normalasari yang beliau persunting pada tahun 2004 dan sudah mempunyai 4 orang anak. Anak pertama beliau meninggal saat masih dalam kandungan, anak kedua perempuan bernama Fazza Nur Asyfiya, anak ketiga perempuan yang bernama Shakira Nur Uzaimah dan anak terakhir beliau laki-laki bernama Muhammad Sultan Al-Fatih.

Beliau memulai pendidikannya di TK Sarigunting Kartika Kotabaru lulus pada tahun 1987. Beliau melanjutkan pendidikan ke SDN 1 Semayap Kotabaru dan tamat disana pada tahun 1993. Salah satu guru yang berkesan bagi beliau di SD tersebut adalah Guru Bahrudin. Kemudian orangtua beliau memasukkan ke sekolah islam yaitu MTsN 1 Kotabaru, disini beliau mengenyam pendidikan selama 3 tahun dan lulus di tahun 1996.

Ustadz Syaiful Anwar kemudian melanjutkan pendidikan beliau di Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan dan lulus pada tahun 1999. Di tahun yang sama atas perintah Guru sekaligus Bapak angkat beliau Abdullah Ba'asyir untuk meneruskan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lulus di tahun 2000. Menariknya adalah beliau lulus bukan setingkat dengan Aliyah atau SMA melainkan dijenjang yang sama seperti sebelumnya yaitu setingkat dengan SMP, khusus di Pondok Pesantren Darussalam beliau mengenyam pendidikan hanya dalam waktu 1 tahun. Beliau mempunyai total 3 ijazah SMP, di

tahun 2001 beliau naik ketingkat Ulya atau setara dengan Aliyah atau SMA di Pondok Pesantren Darussalam Martapura lulus tahun pada tahun 2004.

Terhitung dari beliau lulus hingga sekarang beliau sudah berkecimpung di dunia dakwah selama 19 tahun. Beliau setelah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura di tahun 2004 langsung pulang ke Kotabaru untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau terima dan pelajari di pondok dan mengabdikan di masyarakat. Tidak hanya pengajian tetapi juga menjadi pengajar di beberapa Pondok Pesantren di Kotabaru. Beberapa pengajian yang beliau isi di kotabaru kebanyakan untuk wanita/ ibu-ibu, alasan beliau memilih mengisi atau menyampaikan pengajian ke ibu-ibu adalah karena ibu merupakan sosok yang sangat penting, selain madrasah atau sekolah pertama bagi anak, peran wanita dalam mendidik pun sangat penting, jadi itu lah mengapa beliau menargetkan wanita atau ibu harus memiliki pemahaman agama yang sangat-sangat baik.

Sekarang Ustadz Syaiful Anwar selain aktif menyampaikan ceramah-ceramahnya, beliau juga pimpinan sekaligus pemilik Majelis ar-Rofiqul 'Alaa atau Majelis Puncak Semayap Kotabaru, selain itu beliau juga mengisi beberapa pengajian, majelis zikir yang beliau pimpin sendiri dan menjadi pengajar di Pondok Pesantren Assalafi Raudhatul Jannah Hilir Muara Kotabaru dan pernah juga mengajar di Pondok Pesantren al-Muslimun Mandin Kotabaru. Beberapa pengajian yang beliau isi diantaranya hari senin di Langgar Mujahiddin Tugu Kotabaru (khusus wanita), malam selasa di daerah Teluk Bayur Kotabaru (umum). Selasa siang beliau mengisi pengajian di Langgar jalan Bima (wanita), malam rabu di daerah Sungai Taib Kotabaru (rumah pribadi untuk umum). Rabu pagi sampai siang diliburkan oleh beliau, malam kamis ba'da maghrib di

Langgar Darusshomad Rumah 10 Baharu Kotabaru (umum) dan *ba'da* isya di Majelis beliau sendiri yaitu Majelis Puncak ar-Rofiqul '*Alaa* Semayap Kotabaru (umum). Kamis siang beliau mengisi pengajian di Masjid At-taubah Semayap Kotabaru (khusus wanita), untuk malam jum'at diliburkan. Jum'at siang rumah kerumah di daerah Rumah 10 Baharu Kotabaru (wanita) dan sebelum ashar di Langgar Nur Amilin Semayap Dalam Kotabaru (wanita), malam sabtu beliau memimpin maulidul habsyi di Majelis ar-Rofiqul '*Alaa*. Sabtu siang di Langgar Darul Qirom Semayap Kotabaru (wanita) dan di Langgar Gang Kapuk Tugu Kotabaru (umum), malam minggu diliburkan. Minggu siang di Langgar Darul Ihsan Tambak Semayap Kotabaru (umum), dan malam senin juga diliburkan. Satu-satunya karya tulis atau buku yang pernah beliau karang adalah "Buku Penolong Pemandian Untuk Jenazah di tahun 2003".

3. Profil Informan

Dalam memenuhi data tentang Retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, peneliti memutuskan siapa orang yang dapat memberi informasi secara relevan serta dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian ini. Peneliti mewawancarai beberapa masyarakat Desa Semayap yang mengikuti pengajian beliau di Masjid at-Taubah, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang tentang retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar tersebut.

Alasan peneliti mewawancarai mereka, karena peneliti berharap dapat menemukan data dengan mudah dan menemukan perbandingan pendapat tentang retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar. Adapun profil informan, sebagai berikut:

a. Informan 1

Nama : Dudung Saputro Aji

Alamat : RT. 01 Desa Semayap

Usia : 32 tahun

Status : Berkeluarga

Pendidikan : S1

Dudung Saputro Aji atau biasa dipanggil pak Dudung, beliau merupakan warga asli Semayap, beliau dilahirkan dan besar di desa ini. Beliau juga merupakan jama'ah yang sering mengikuti pengajian-pengajian Ustadz Syaiful Anwar baik di Desa Semayap ataupun diluar Desa. Pada saat ceramah Ustadz Syaiful Anwar di Masjid at-Taubah ini beliau mendengarkannya diteras rumah.

b. Informan 2

Nama : Triana Suryani

Alamat : RT. 02 Desa Semayap

Usia : 26 tahun

Status : Guru TK

Pendidikan : S1

Triana Suryani atau biasa dipanggil mbak Ana atau mbak Yani, merupakan salah satu guru TK yang ada di Kotabaru. Beliau merupakan warga asli Desa Semayap yang mana lahir dan besar di desa Semayap. Beliau juga salah satu jama'ah yang sering mengikuti pengajian Ustadz Syaiful Anwar di Masjid at-Taubah setiap hari Kamis siang. Pada saat ceramah Ustadz Syaiful Anwar di Masjid at-Taubah ini beliau menghadirinya secara langsung.

c. Informan 3

Nama : Ilham Yandi

Alamat : RT. 01 Desa Semayap

Usia : 20 tahun

Status : Mahasiswa

Pendidikan : SMA

Ilham Yandi atau biasa dipanggil Ilham, merupakan pemuda dan warga yang tinggal di desa Semayap. Ilham dilahirkan di Banjarmasin tapi besarnya di desa Semayap Kotabaru. saat ini Ilham berkuliah di salah satu Universitas di Banjarbaru. Ilham sendiri pada saat ceramah di Masjid at-Taubah ia mendengarkan di teras Masjid sambil menunggu waktu adzan asar tiba.

d. Informan 4

Nama : Masriyadi

Alamat : RT. 02 Desa Semayap

Usia : 35 tahun

Status : Wakil Kepala Sekolah SMP

Pendidikan : S2

Masriyadi atau biasa dipanggil pak Adi, beliau merupakan warga pindahan dari Batulicin yang menetap di Desa Semayap dari tahun 2000. Beliau lahir dan besar di Batulicin, beliau kuliah S1 dan S2 di salah satu Universitas yang ada di Yogyakarta. Beliau juga sering mengikuti majelis-majelis dan engajian yang diisi oleh Ustadz Syaiful Anwar. Pada saat ceramah Ustadz Syaiful Anwar beliau mendengarkannya diteras Masjid at-Taubah sambil menunggu waktu adzan asar tiba.

e. Informan 5

Nama : Sylena Pandjaitan

Alamat : RT. 01 Desa Semayap

Usia : 22 tahun

Status : Kristen Protestan dan Mahasiswi

Pendidikan : SMA

Sylena Pandjaitan atau biasa dipanggil Selena, berusia 22 tahun warga yang menetap di desa semayap. Selena sendiri merupakan orang asli Medan yang pindah ke Kotabaru sejak selena dibangku sd. Selena merupakan warga yang beragama Kristen Protestan, yang menariknya adalah selena sering mendengarkan ceramah Ustadz Syaiful Anwar karena rumahnya berdekatan dengan Masjid at-Taubah. Pada saat ceramah Ustadz Syaiful Anwar selena berkesempatan menghadirinya secara langsung di Masjid at-Taubah.

B. Penyajian Data

1. Gaya bahasa Ustadz Syaiful Anwar dalam Berceramah

Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Dalam ceramahnya Ustadz Syaiful Anwar banyak menggunakan kata-kata kiasan, pemilihan kata atau diksi yang bervariasi dan menarik. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Dudung Saputro Aji yang mengatakan:

*“Menurut saya gaya bahasa yang dibawakan oleh Ustadz Syaiful Anwar sudah sangat baik, dari pemilihan kata serta kiasan kiasan yang beliau sampaikan sangat menarik sekali.”*¹⁰³

¹⁰³ Wawancara dengan Dudung, tanggal 28 April 2023 di Desa Semayap.

Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Triana Suryani juga, bahwa:

*“Ada pengulangan kata yang beliau sampaikan, itu bertujuan untuk mempertegas dan memperkuat argumen yang beliau sampaikan didalam materi ceramahnya.”*¹⁰⁴

Gaya bahasa sangat penting bagi para pendakwah, semakin menarik gaya bahasa, maka ceramah tersebut akan sangat mudah dipahami oleh audiens. Selain itu ceramah Ustadz Syaiful Anwar sesekali diselengi humor untuk mencairkan suasana dan tidak membosankan. Seperti yang dikatakan oleh Dudung Saputro Aji dalam wawancaranya:

*“Ada beberapa yang diselengi humor bahkan ceramah-ceramah yang beliau sampaikan tadi tidak membosankan sehingga sangat menarik untuk diikuti dari awal hingga akhir.”*¹⁰⁵

Semakin menarik ceramah tersebut maka akan semakin banyak yang penasaran dan membuat para audien menyukai pembawaan dan tak sedikit yang mengagumi sosok pendakwah baik dari kalangan muslim atau pun non muslim, seperti yang dikatakan oleh Sylena Pandjaitan:

“Sangat saya rekomendasikan sekali ceramah beliau untuk didengar siapapun apapun kepercayaan orang tersebut, karena ceramah beliau yang lemah lembut, menyejukkan dan keramahan serta kerendahan hati pribadi beliau,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Triana, tanggal 28 April 2023 di Desa Semayap.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dudung...

why not untuk tidak dijadikan sebagai panutan meskipun saya tidak seiman dengan beliau."¹⁰⁶

Dari hasil wawancara bersama para informan membuktikan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh Ustadz Syaiful Anwar sangat baik. Tidak hanya pemilihan kata, kiasan dan diksi melainkan juga bagaimana pembawaan dari gaya bahasa itu sendiri. Dalam hal ini sangat pantas jika beliau dikagumi dan dihormati oleh sebagian besar masyarakat Kotabaru.

2. Intonasi dalam Berdakwah

Intonasi merupakan salah satu dari turunan gaya suara. Intonasi bermakna sebagai tinggi rendahnya suatu nada dalam suara. Intonasi menjadi faktor utama dalam penyampaian materi dakwah oleh seorang pendakwah. Seperti apa yang dikatakan oleh Sylena, bahwa:

*"Intonasi ini tidak hanya bagi seorang penyanyi tapi juga bagi orang yang berkecimpung di dunia public speaking sangat penting, sama halnya dengan pendakwah seperti beliau, dan beliau menerapkannya dengan sangat baik."*¹⁰⁷

Intonasi dalam ceramah sendiri jika ada hal yang tidak sinkron antara intonasi suara dengan isi materi dari ceramah seorang pendakwah maka yang akan dipercaya oleh audiens adalah intonasi dari pendakwahnya. Jadi menyelaraskan intonasi suara dengan isi pesan dakwah yang akan disampaikan menjadi hal yang paling penting dalam berceramah agar apa yang hendak disampaikan oleh seorang penceramah tersebut tidak sampai disalah

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sylena, tanggal 28 April 2023 di Desa Semayap.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sylena...

artikan oleh audiens yang mendengarkannya. Dalam ceramahnya Ustadz Syaiful Anwar menerapkannya dengan sangat baik. Hal ini dipertegas oleh Masriyadi yang mengatakan, bahwa:

*“Normal saja, tidak rendah dan juga tidak terlalu tinggi, ceramah beliau pun masih bisa saya dengar dengan jelas dan saya pahami.”*¹⁰⁸

Hal ini juga diutarakan oleh Ilham Yandi yang menyebutkan, bahwa:

*“Kalau untuk terlalu tinggi tidak, normal-normal saja, tapi ada dibeberapa kalimat beliau meninggikan suaranya, itu untuk mempertegas kalimat yang beliau sampaikan.”*¹⁰⁹

Dari hasil wawancara bersama dengan informan dapat dikatakan bahwa intonasi Ustadz Syaiful Anwar dalam berceramah sangat pas, tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

3. Tempo dalam Berdakwah

Tempo juga merupakan salah satu dari gaya suara. Tempo sendiri berarti kecepatan dan kelambatan dalam berbicara. Tempo berbicara terlalu lambat maka akan membuat pendengar menjadi bosan dan jenuh. Pun juga jika tempo berbicara terlalu cepat maka akan membuat audiens yang mendengarkannya menjadi kurang paham terhadap apa yang disampaikan. Dalam ceramahnya Ustadz Syaiful Anwar membawakan dengan sangat pas dan tau bagaimana memainkan tempo dengan benar. Hal ini diungkapkan oleh Ilham Yandi dalam wawancaranya mengatakan:

¹⁰⁸ Wawancara dengan Masriyadi, tanggal 28 April 2023 di Desa Semayap.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ilham, tanggal 28 April 2023 di Desa Semayap

“Bagi saya sendiri tidak ada tempo yang salah dalam ceramah beliau tadi, semuanya sangat baik dan beliau tahu dimana harus mempercepat dan melambatkan bicara.”¹¹⁰

Tempo berbicara yang baik juga perlu diperhatikan agar yang disampaikan pas didengarkan oleh audiens. Tempo berbicara yang ideal adalah tempo yang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Hal ini juga diperkuat seperti yang diutarakan oleh Masriyadi:

“Untuk tempo sendiri beliau bawaan cukup baik, tidak cepat dan juga tidak lambat, sehingga tidak ada kalimat atau kata yang tidak jelas atau tidak terdengar.”¹¹¹

Tempo berbicara yang baik adalah tempo yang diucapkan tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat. Jadi pembicara harus bisa menyesuaikan tempo pembicaraan yang akan digunakan misalkan ketika pembicara harus segera menyelesaikan presentasinya maka ia akan mempercepat tempo bicaranya begitupun sebaliknya jika ia diminta untuk memperlambat pembicaraan maka hal ini cenderung lebih susah untuk dilakukan. Hal ini juga dipertegas oleh Triana Suryani, yang mengatakan:

“Untuk tempo ini tidak ada masalah, mungkin tadi mendekati waktu solat beliau mempercepat temponya agar isi pesan dari ceramah yang beliau sampaikan selesai tepat waktu.”¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Ilham...

¹¹¹ Wawancara dengan Masriyadi...

¹¹² Wawancara dengan Triana...

Dari hasil wawancara dengan para informan diatas bahwa tempo yang dibawakan oleh Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya sudah sangat pas. Terlihat dari tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat dalam penyampaian ceramahnya.

4. Artikulasi dalam Menyampaikan Dakwah

Artikulasi juga salah satu dari gaya suara. Artikulasi sendiri merupakan pengucapan atau juga cara mengucapkan kata-kata. Dalam hal ini artikulasi yang baik adalah artikulasi yang pengucapan kata per katany terdengar dengan jelas. Semakin bagus artikulasi pendakwah maka akan mudah ditangkap dan juga dipahami oleh audiens. Seperti yang dikatakan oleh Sylena Pandjaitan dalam wawancaranya, bahwa:

*“Yah selama saya mengikuti ceramah beliau tadi suara beliau sangat jelas dan tidak ada gangguan sama sekali, dan apa yang beliau sampaikan saya bisa memahaminya.”*¹¹³

Sama halnya dengan Sylena, Masriyadi juga mengatakan, bahwa:

*“Sudah cukup jelas semua, inti dari ceramah beliau pun saya tangkap dan saya paham dengan baik.”*¹¹⁴

Pengucapan vokal dari pendakwah memang sangat penting untuk keberhasilan dakwahnya. Selain dari latihan ekstra dan berulang-ulang diperlukan juga kebiasaan dan jam terbang agar artikulasi tersebut

¹¹³ Wawancara dengan Sylena

¹¹⁴ Wawancara dengan Masriyadi...

semakin baik. Ini dipertegas oleh Triana Suryani yang mengatakan:

“Menurut saya artikulasi beliau lumayan jelas, dari awal hingga akhir, karena jam terbang tidak bisa membohongi kualitas beliau.”¹¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti bersama dengan para informan menyebutkan bahwa artikulasi yang dibawakan oleh Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya sangat baik. Tidak heran jika artikulasi beliau sangat baik, karena beliau sudah berdakwah selama kurang lebih 18 tahun dengan kata lain jam terbang beliau sudah sangat banyak sekali.

5. Gestur Badan dalam Menyampaikan Dakwah

Gestur merupakan gerakan tangan atau tubuh untuk menyatakan ekspresi. Gestur sendiri merupakan bagian dari gaya gerak tubuh. Gestur juga bisa digunakan untuk mengisyaratkan sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, menegaskan sikap dan perasaan. Pada ceramah Ustadz Syaiful Anwar terdapat beberapa sikap badan atau gestur yang diperagakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dudung Saputro Aji:

“Sikap badan beliau dalam ceramah ini dengan berdiri karena panitia menyediakan mimbar berdiri, dan menurut saya di acara seperti ini lebih baik menggunakan mimbar dan sikap badan berdiri.”¹¹⁶

Dalam dakwah sendiri gerakan tangan atau gestur lain sangat penting, meski terlihat sangat sepele, gerakan

¹¹⁵ Wawancara dengan Triana...

¹¹⁶ Wawancara dengan Dudung...

tersebut dapat mempengaruhi pesan yang dibawakan oleh pendakwah itu sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Ilham Yandi, bahwa:

*“Tidak ada sama sekali, manusiawi saja jika kita membetulkan peci, baju, sorban atau menggaruk hidung atau tubuh yang lainnya, jadi tidak masalah jika itu terjadi.”*¹¹⁷

Sama seperti Ilham, Triana Suryani juga menambahkan, bahwa :

*“Ada tadi gestur yang beliau peragakan, kebetulan sekali saya tepat didepan beliau, jaadi saya memperhatikan betul.”*¹¹⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa gestur Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya sudah baik dan tidak ada gerakan yang aneh atau tidak selaras dengan kalimat yang dibawakannya.

6. Ekspresi Wajah dalam Menyampaikan Dakwah

Ekspresi wajah merupakan bagian dari gaya gerak tubuh. Ekspresi wajah sangat membantu dalam menciptakan suasana yang diinginkan pembicara. Hal ini dapat mempengaruhi sentuhan langsung ke jiwa pendengar, sehingga emosi pendengar juga ikut merasakannya. Maka, tidak heran ketika ada seorang pendakwah atau pembicara berhasil membuat ratusan pendengarnya menangis atau sebagainya. Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya beberapa kali mengekspresikan wajahnya. Seperti yang dikatakan oleh Sylena Pandjaitan, bahwa:

¹¹⁷ Wawancara dengan Ilham...

¹¹⁸ Wawancara dengan Triana...

“Sudah pasti tidak datar, saat kita berbicara dengan orang saja kalo kita memberi pesan lucu atau sedih kita mengekspresikan muka kita sesuai pesan, begitu pula dengan ceramah Ustadz Syaiful Anwar tadi ekspresi wajah beliau menyesuaikan dengan pesan apa yang beliau sampaikan.”¹¹⁹

Ekspresi wajah juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan berdakwah. Ekspresi yang ditunjukkan pendakwah ketika menyampaikan pesan yang haru atau sedih maka sudah pasti pendakwah itu bisa menghayati isi dan mengekspresikannya. Sangat aneh jika pesan yang disampaikan haru atau sedih malah diekspresikan dengan wajah yang tertawa atau senyum. Dalam hal ini Ilham Yandi mengatakan:

“Mungkin akan sangat aneh jika materi humor beliau bawakan dengan ekspresi datar, tapi saat ceramah tadi tidak ada ekspresi yang datar.”¹²⁰

Ditambahkan juga oleh Ilham Yandi yang berpendapat, bahwa:

“Ceria, mengangkat alis, senyum, dan tertawa.”¹²¹

Kemudian Masriyadi juga berpandangan sama seperti Ilham, bahwa :

“Tidak datar, beliau menunjukkan ekspresi sumringah, ceria, senyum, dan juga tertawa.”¹²²

Dari hasil wawancara bersama informan dapat dikatakan bahwa ekspresi dari Ustadz Syaiful Anwar tidak datar. Selalu ada ekspresi disetiap pesan yang beliau bawakan. Ini menunjukkan bahwa beliau bisa

¹¹⁹ Wawancara dengan sylena...

¹²⁰ Wawancara dengan Ilham..

¹²¹ Wawancara dengan Masriyadi...

¹²² Wawancara dengan Ilham...

menghayati pesan yang akan disampaikan dan bisa membawakan suasana seperti apa yang beliau inginkan ari pesan yang beliau bawakan.

7. Cara berpakaian Dalam Menyampaikan Dakwah

Berpakaian atau penampilan merupakan salah satu dari bagian gerak tubuh. Penampilan pembicara tentu membawa suasana yang berbeda dihadapan para pendengar. Selain itu, beberapa ahli public speaking menyatakan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan dakwah. Semakin rapi, sopan, dan pantas pakaian atau penampilan pendakwah maka akan terlihat kesiapan dan profesionalitasnya dalam berdakwah. Begitupun juga sebaliknya jika penampilannya hancur, tidak rapi, kurang sopan ataupun tidak cocok dengan acaranya maka akan terlihat aneh bahkan sangat tidak pantas untuk dikatakan seratus persen kesiapannya. Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya berpakaian rapi dan pantas serta penampilan beliau yang pantas. Seperti yang diungkapkan oleh Dudung Saputro Aji, bahwa:

“Menurut saya pribadi pakaian yang beliau kenakan sangat rapi dan pantas untuk di sebuah acara ceramah, mencerminkan pribadi yang profesionalisme dalam bidangnya karena memperhatikan pakaian dan penampilannya.”¹²³

Seperti halnya Dudung, Sylena Pandjaitan juga mempertegas, bahwa:

¹²³ Wawancara dengan Dudung...

“Bagi saya pakaian beliau sangat mencerminkan pendakwah yang profesional, kerapihan dan juga cocok untuk acara ceramah.”¹²⁴

Penampilan dalam berdakwah sangat amat penting, untuk berlangsungnya dakwah. Pendakwah harus benar-benar memperhatikan bagaimana pakaian dan penampilannya saat berdakwah. Hal ini diperkuat oleh Triana Suryani, bahwa:

“Hal ini juga tidak kalah penting, kerapihan dan kepantasan dalam berpenampilan, sebagai penceramah hal ini perlu menjadi perhatian, bagi saya penampilan dan berpakaian beliau sangat pantas untuk digunakan dalam acara ceramah ini.”¹²⁵

Dari hasil wawancara bersama dengan informan bahwa penampilan dan berpakaian Ustadz Syaiful Anwar sangat rapi, sopan dan pantas dalam ceramahnya. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat siap dan sangat profesional dalam berdakwah sudah tidak diragukan lagi, melihat begitu banyaknya jam terbang yang sudah beliau lewati

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Sesuai dengan perkataan Aristoteles, komunikator mampu membangun kepercayaan atau kesan komunikasi terhadap dirinya berkaitan dengan watak. Adapun indikatornya adalah kejujuran,

¹²⁴ Wawancara dengan Sylena...

¹²⁵ Wawancara dengan Triana...

ketulusan, bermoral, adil, sopan, dan etis yang dikenal dengan *Good Moral Character*. Berikut poin-poin analisis penerapan ethos dalam ceramah Ustadz Syaiful Anwar:

- a. Penerapan Ethos Dalam Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar
 1. Nilai kredibilitas adalah persepsi komunikasi dari seorang komunikator tentang kompetensi, trustworthiness, dinamisme, dan *common ground*. Kompetensi atau keahlian yang dimaksud, yakni kesan yang dibentuk oleh komunikasi tentang komunikator dalam hubungannya dengan yang dibicarakan. Adapun indikatornya adalah cerdas, ahli, berwawasan, dan berpengetahuan. Mengenai nilai kredibilitas Ustadz Hanan Attaki, penulis menemukan beberapa poin sebagai berikut.
 - a. Memiliki *common ground* yang bagus membuat Ustadz Syaiful Anwar tak perlu diragukan lagi keahliannya dalam berdakwah hingga luasnya wawasan dan pengetahuan tentang ajaran Islam yang dimiliki. Dalam menyampaikan pesan dakwah, Ustadz Syaiful Anwar tidak langsung *to do point*, tak jarang ia melakukan *bridging* dengan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tema besar maupun melalui cerita sahabat Nabi Saw atau para ulama secara *story telling*. Seperti yang dilakukannya pada ceramah Isra Mi'raj di Masjid at-Taubah.
 - b. Jika membahas aspek *trustworthiness*, buku *Human Communication* menyebut aspek tersebut tercapai jika pembicara dirasa jujur, adil, tulus, bersahabat, terhormat, dan ramah.

Hal ini berkaitan dengan materi yang dipaparkan sebaiknya berdasarkan realita. Dalam dakwahnya, Ustadz Syaiful Anwar selalu menampilkan sisi bersahabat sehingga tak ada dinding besar antara dirinya dengan audiens. Ia selalu mengaitkan materi yang dipaparkan berdasarkan realita. Dengan kebiasaannya menggunakan kata 'kita', membuatnya lebih dekat dengan audiens, sehingga Ustadz Syaiful Anwar memperoleh kepercayaan audiens dan membuat dakwahnya mudah diterima. Menurut Lumsden, tanpa kepercayaan (*trust*) membuat komunikasi tidak bisa berlangsung jauh. Kedekatan yang ditimbulkan Ustadz Syaiful Anwar, beliau mengaitkan materi dengan realita yang juga dirasakan audiens.

- c. Kemudian, faktor dinamisme dalam kredibilitas dapat dilihat dari pembicara yang berani, berenergi, tegas, aktif, kuat, empati, dan tegas dalam menegaskan kredibilitasnya. Dinamisme dipengaruhi oleh suara, ekspresi wajah, gerakan, bahasa tubuh, dan penguasaan panggung. Dan menurut Lumsden, dinamisme dapat berupa karisma. Ustadz Syaiful Anwar merupakan *da'i* karismatik yang memiliki pesona dan bakat dalam memersuasi audiens khususnya dari kalangan wanita atau ibu-ibu. Tak heran, kekuatan magnet yang Ustadz Syaiful Anwar bangun sangat kuat. Suara lembut Ustadz Syaiful Anwar dibarengi dengan *vocal* yang antusias dan sesuai pada tempatnya membuat suasana dakwah terasa syahdu. Banyak audiens yang tersentuh hatinya.

d. Pembicara yang berkompeten terlihat dari kecerdasan, keahlian, berwawasan, dan berpengetahuannya saat menyampaikan pesan. Kredibilitas tersebut akan tercermin dari persiapan, informasi, kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja dengan yang lain, juga kemampuan untuk berpikir kreatif dan kritis. Ustadz Syaiful Anwar selalu mempersiapkan tema dakwahnya dengan matang dan kreatif serta kritis dengan menyajikan berbagai informasi. Ustadz Syaiful Anwar tampak kritis dalam menyuguhkan pesan dakwah dengan memerhatikan informasi terkait hal yang berkaitan dengan Isra Mi'raj. Dengan begitu, Ustadz Syaiful Anwar tampak bijaksana dalam membuat keputusan dan memiliki pengetahuan terkait apa yang dibicarakan. seperti yang diungkapkan Brocher, *wisdom* (kebijaksanaan), *virtue* (kebajikan), dan *good will* (tujuan mulia) memperlihatkan ethos kualitas pembicara. Kemudian, daya kreatifnya dalam menyajikan pesan dakwah seringkali disalurkan melalui *story telling*, sehingga membuat dakwah lebih *khusyu'* dan menarik hati, terutama audiens yang sedang mengalami kondisi sesuai topik dakwah yang diangkat.

2. Kekuasaan menjadi bagian dari dimensi ethos, kekuasaan merupakan kemampuan menimbulkan ketundukan dari interaksi antara komunikator dengan komunikan karena sumber daya yang dimiliki, seperti kekuasaan koersif, keahlian, informasional, rujukan, dan legal. Berkaca dengan

definisi yang dituturkan French dan Raven tersebut, Ustadz Syaiful Anwar memiliki keahlian dalam bidang dakwah. Informasi yang terkandung dalam dakwahnya pun sangat berhubungan dengan realita dan rujukan yang ia gunakan selalu bersumber dari al-Qur'an, hadits, hingga sejarah Islam sejak di zaman Nabi.

3. Atraksi didefinisikan sebagai daya tarik komunikator dari segi fisiknya, seperti dikagumi atau disenangi. Atraksi juga dapat berupa adanya faktor kesamaan antara komunikator dengan komunikan sehingga komunikan mudah menerima pesan dari komunikator. Hasil analisis aspek atraksi dalam ceramah Ustadz Syaiful Anwar mengungkapkan, Ustadz Syaiful Anwar seringkali menyamakan pengetahuannya dengan audiens, seolah-olah ia bertetangga dengan audiens karena mengangkat cerita maupun contoh yang akrab dan sering ditemui di masyarakat. Menonjolkan faktor kesamaan antara komunikator dengan komunikan menurut Lumsden dikenal dengan *coorientation* yang didefinisikan sebagai persamaan orientasi komunikator dengan komunikan, sehingga membuat komunikan lebih mudah mengidentifikasi interest, nilai, tujuan, dan kebutuhan yang sama dengan yang mereka miliki. Ustadz Syaiful Anwar seringkali melakukan *coorientation* dalam dakwahnya. Kemudian, membahas gaya fisik yang menjadi salah satu sumber daya tarik komunikator tidak hanya berguna untuk menyampaikan makna, gaya fisik juga dapat menimbulkan respon komunikan. Berikut macam-macam gerak tubuh seseorang dalam berkomunikasi.

1. Sikap badan, baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri, sikap badan selama berbicara sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan komunikator. Dalam ceramahnya ini Ustadz Syaiful Anwar berceramah dalam keadaan berdiri tegap dan tegas, namun tetap berhasil memancarkan pesona karismatik sebagai komunikator.
2. Penampilan dan pakaian yang mana akan menambah kewibawaan. Ustadz Syaiful Anwardengan pakaian khasnya menggunakan gamis putih dan peci berwarna putih. Ini menampilkan kesan profesionalitasnya dalam berdakwah dan memantaskan penampilan sesuai dengan tempat dan situasi kondisinya acara.
3. Ekspresi muka dan gerak tangan yang menjadi pendukung dalam menyajikan materi. Ekspresi wajah sangat penting digunakan dalam berkomunikasi non verbal dengan menggunakan alis, mata, dan mulut untuk berekspresi. Dalam ceramahnya yang peneliti teliti, Ustadz Syaiful Anwar menunjukkan ekspresi wajah sesuai dengan pesan dakwahnya dan gerak tangannya selalu membuat gambar abstrak dari materi yang disampaikan. Audiens yang melihatnya pun terbawa suasana dan menyimak ceramah hingga akhir.
4. Pandangan mata membantu audiens konsentrasi, menambah keyakinannya pada pembicara, dan menambah wawasan respon pendengar. Ustadz Syaiful Anwar selalu menatap keseluruhan audiens.

b. Penerapan Pathos Dalam Retorika Ustadz Syaiful Anwar

Formula segitiga retorika Aristoteles pathos dikenal sebagai imbauan emosional. Ustadz Syaiful Anwar merupakan pendakwah yang juga terkenal sebagai motivator karena penuturannya yang menyentuh hati. Berikut beberapa poin hasil penelitian pathos yang diterapkan Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramah Isra Mi'raj Nabi Muhammad di Masjid at-Taubah.

1. Imbauan emosional dapat dilihat dari gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat. Sehingga, peluang keberhasilan persuasi sangat besar.⁹⁴ Ustadz Syaiful Anwar menerapkannya pada ceramahnya ini. Beliau mengungkapkan begitu banyak pertolongan Allah jika kita mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. dengan untaian kalimat menarik hati seperti ini, membuat audiens bergairah dan bersemangat untuk melakukannya. Dengan begitu, audiens akan mempercayai, melakukannya, dan terbakar semangat serta antusiasmenya seperti tujuan dari pidato persuasif.
2. Menurut Larson, untuk mencapai keberhasilan persuasif komunikator harus menganalisa keadaan emosi dari komunikan, setelah itu merancang pendekatan yang bagus dan tepat untuk diarahkan kepada emosi tersebut. Pada ceramahnya beliau menganalisa keadaan emosional audiensnya yang khawatir tidak mampu memanfaatkan waktu dengan sebaiknya, beliau menguraikan bahwa jika kita mampu melakukannya maka akan berdampak hasil yang kita lakukan. Kemudian, Ustadz Syaiful

Anwar menganalisa emosional audiensnya dan menggunakan pendekatan dengan menceritakan contoh realita yang dirasakan banyak orang. Ustadz Syaiful Anwar juga berkali-kali menyebut kalimat, “hari ini, minggu ini, bulan ini dan tahun ini”, untuk menenangkan hati audiensnya dan menyukseskan teknik persuasinya. Sebab mempersuasi orang secara emosi lebih cepat diterima daripada secara logika. Di tengah audiens yang sedang emosional, secara halus Ustadz Syaiful Anwar mengajak mereka untuk selalu berubah dari hari yang sebelumnya.

3. Pathos dikenal sebagai daya tarik atau imbauan emosional untuk memersuasi komunikasi. Daya tarik emosional tersebut membuat komunikasi merasa bersalah, takut, sedih, marah, bahagia, bangga, simpatik, menghormati atau suka. Dalam ceramahnya ini Ustadz Syaiful Anwar sangat memanfaatkan cara daya tarik emosional. Berikut beberapa daya tarik emosional yang digunakan UHA.

1. Perasaan bersalah menurut Lucas contoh perasaan bersalah (*guilt*), diantaranya membuat komunikasi merasa bersalah karena tidak menolong orang yang kurang beruntung, perasaan bersalah karena tidak mempertimbangkan hak orang lain, perasaan bersalah karena tidak melakukan yang terbaik. Daya tarik emosional ini beliau gunakan dalam ceramahnya. Ustadz Syaiful Anwar membandingkan antara orang yang memahami seseorang dengan orang yang hanya meminta dirinya untuk dipahami orang lain. Hal ini

membuat audiens merasa bersalah karena tidak melakukan yang terbaik dalam memperbaiki dirinya sehingga membuat sifat itu tertanam pada dirinya.

2. Perasaan senang menurut Ekman adalah perasaan terhadap sesuatu yang benar-benar disukai, kepuasan, dan rasa riang gembira. Emosi ini ditekankan pada hal yang membawa kebermaknaan pada kehidupan. Daya tarik emosional ini beberapa kali Ustadz Syaiful Anwar gunakan salah satunya pada penuturannya tentang buah usaha seseorang yang mampu merubah dirinya lebih baik dari hari sebelumnya. Setiap orang pasti ingin menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat diperoleh melalui kebiasaan salah satunya dengan memanfaatkan waktu yang diberikan oleh Allah SWT untuk memperbaiki akhlak dan karakter. Penawaran-penawaran buah usaha memperbaiki diri atau kualitas diri yang dituturkan Ustadz Syaiful Anwar tersebut menarik hati audiens untuk mengikuti seruannya.
3. Perasaan takut Syamsudin menggolongkan bentuk emosional takut menjadi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, negri, kecut sebagai patologi, fobia, dan panik. Ustadz Syaiful Anwar menggunakan daya emosional ini pada penuturannya tentang konsekuensi dan sia-sianya orang yang tidak melakukan perubahan sebelum usianya menginjak empat puluh tahun. Audiens yang mendengarnya akan berpikir dua kali untuk menunda ataupun merubah

kebiasaannya, meskipun terlambat daripada tidak sama sekali. Ustadz Syaiful Anwar menggunakan pendekatan pengibaratan untuk menarik perasaan takut sekali dari audiens dalam mendeskripsikan kesempatan hidup. Kata demi kata ia susun secara emosional dan membuat audiens turut membayangkan kondisi yang Ustadz Syaiful Anwar gambarkan.

c. Penerapan Logos Dalam Retorika Dakwah Ustadz Syaiful Anwar

Selain kredibilitas dan daya tarik emosional, formulasi segitiga retorika Aristoteles mengenalkan logos sebagai imbauan atau bukti logis yang ditunjukkan pembicara bahwa uraiannya masuk akal sehingga patut dilaksanakan oleh audiens. Logos menarik sisi rasional dari manusia. Teknik ini dilakukan dengan mendekati khalayak melalui logikanya. Bahkan, logika dapat dikatakan sebagai dasar utama persuasi. Berikut hasil penelitian penerapan logos yang dilakukan Ustadz Syaiful Anwar dalam ceramahnya.

1. Ustadz Syaiful Anwar selalu menyisipkan penalaran logis dalam dakwahnya. Ustadz Syaiful Anwar mengungkapkan merubah sifat bukan hanya tentang orang lain, melainkan juga dimulai dari diri kita sendiri. Bagaimana kita bisa merubah orang lain kalau diri kita saja belum kita rubah. Hal ini menyentuh sisi rasional manusia karena sebuah pekerjaan yang dilakukan terus menerus akan menjadi kebiasaan.
2. Ustadz Syaiful Anwar mendekati khalayak melalui logikanya dengan mengajukan bukti atau hal yang

kelihatan sebagai bukti. Ustadz Syaiful Anwar menjelaskan arti sifat atau kebiasaan sesungguhnya dan menerangkan uraian yang terlihat sebagai bukti bahwa sifat dan kebiasaan seseorang akan menjadi *tobi'ah* atau karakter yang akan terbawa hingga masa tua. Ketika sudah tua maka sifat dan karakter yang terbiasa tersebut akan sulit untuk kita rubah.

3. Dalam urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab akibat atau akibat-sebab. Hal tersebut dilakukan untuk menyentuh sisi rasional manusia. Ustadz Syaiful Anwar menjelaskan bahwa sifat seseorang bergantung pada kebiasaannya dan akan kebiasaan tersebut akan terus terbawa hingga tua nanti.
4. Imbauan logis dituturkan dengan penalaran logis melalui argument induktif dan deduktif. Logos juga tentang pengambilan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan (*reasoning*). Dengan keahliannya, penalaran secara deduktif maupun induktif berusaha ia wujudkan ceramahnya ini. Jika dianalisis, ia juga mampu menarik kesimpulan (*reasoning*) secara terstruktur. Berikut uraiannya.
 1. Penalaran deduktif Mundry berpendapat penalaran deduktif merupakan suatu kerangka atau cara berpikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk mencapai kesimpulan yang bermakna lebih khusus. Organisasi pesan deduktif dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelasnya dengan keterangan penunjang, penyimpulan, dan bukti. Argumen deduktif mendeskripsikan kalimatnya yang bersifat umum menjadi khusus (jelas). Hal ini

dalam ceramahnya beliau mengungkapkan bahwa ketika Rasulullah SAW diusia empat puluh tahun menerima wahyu atau diangkat menjadi seorang Rasul.

2. Penalaran induktif dikenal sebagai proses menarik suatu kesimpulan dari hal-hal bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Pada Ustadz Syaiful Anwar menarik kesimpulan dari kisah Nabi Muhammad Saw yang mendapatkan wahyu untuk menjadi Rasul diusianya yang ke empat puluh tahun. Nabi juga selalu mengingatkan betapa pentingnya menghargai waktu sebaik-baiknya. Hal tersebut Ustadz Syaiful Anwar jadikan sebagai bukti logis untuk mengajak audiens mengikuti perintah Nabi, yakni menghargai waktu dengan baik.
3. *Reasoning*, Lewis & Slade dalam buku *Critical Communication* mengatakan penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan menggeneralisasikan dari contoh khusus atau mengabstraksi, menerapkan analogi, mencapai kesimpulan yang baru, hingga mengenali hubungan sebab akibat. Menurut Larson *reasoning* mempunyai beberapa tipe, yakni *cause-to-effects reasoning*, *effect-to-cause reasoning*, *reasoning from symptoms*, *criteria-to-application*, dan *reasoning from comparison*. Untuk menyentuh sisi rasional audiens, Ustadz Syaiful Anwar menggunakan beberapa tipe *reasoning* sebagai berikut.
 - a. *Reasoning from symptoms*, Penarikan kesimpulan tipe ini dilakukan dengan mengidentifikasi gejala-gejala yang timbul

dan menyimpulkan dari gejala tersebut. Ustadz Syaiful Anwar menarik kesimpulan kerinduan bidadari-bidadari surga kepada penduduk bumi yang saleh, lalu ia menyimpulkan bahwa kecintaan tersebut karena melihat orang saleh mengerjakan amalan baik. Hal tersebut menyatakan kerinduan bidadari surga kepada orang yang saleh.

- b. *Criteria to application reasoning* pembicara tertarik dengan suatu hal seperti membeli produk atau mendukung kandidat gerakan, lalu ia menawarkan hal tersebut melalui kriteria yang masuk akal bagi target (komunikasikan). ganjaran kepada wanita yang saleh. UHA mendorong audiens untuk selalu menggemakan kebaikan untuk menjadi wanita yang saleh. Ulasan tersebut menyentuh akal audiens karena bagaimana mungkin wanita saleh mendapatkan ganjaran menjadi pemimpin para bidadari di surga kelak.
- c. *Reasoning from comparison* penarikan kesimpulan tipe ini, *persuader* menggunakan perbandingan sebagai alasan logis seseorang untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, sebuah contoh dianalisis dan dideskripsikan, serta disimpulkan, lalu digambarkan mengenai situasi yang terjadi saat ini. Hal tersebut Beliau membandingkan orang yang merubah hari demi harinya bahkan lebih baik dari hari sebelumnya dengan yang tidak. Walau hanya sekedar merubah harinya

menjadi lebih baik dari sebelumnya ini menunjukkan dia memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Ustadz Syaiful Anwar mampu memberi contoh yang telah dianalisis dan digambarkan dengan situasi saat ini.

- d. *Cause to effect reasoning* strukturnya berisi kalimat aktif dan lebih banyak mengandung informasi. Hal ini Ustadz Syaiful Anwar banyak menggunakan kalimat aktif dalam mengungkapkan cara kita memperbaiki diri kita ke hari yang selanjutnya menjadi lebih baik.

2. Perspektif Keislaman

Dalam agama islam, retorika dakwah merupakan suatu bentuk ceramah yang mengajak ke jalan yang benar atau ke jalan Allah. Seorang dai perlu mempelajari retorika dari ilmu komunikasi. Karena retorika akan berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktian dalam dakwahnya. Sehingga dengan retorika ini, seorang pendakwah dapat mempengaruhi pendengarnya supaya mereka bisa mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang menyimpang kembali pada pikiran-pikiran yang seusai dengan jalan Allah, yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh seorang pendakwah dapat diterima oleh audiensnya dengan baik. Dalam al-Qur'an sendiri retorika dalam berdakwah terdapat di beberapa ayat diantaranya:

Surah al-Baqarah ayat 263

قَوْلَ مَعْرُوفٍ وَمَعْفَرَةَ خَيْرٍ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Ayat diatas memaknai perkataan yang baik itu ditujukan kepada orang yang menolak permintaan agar orang yang diajak berkomunikasi tidak tersinggung atau kecewa. *Qaul ma’ruf* disini juga berarti menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma’af ialah mema’afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Hal tersebut berarti menunjukkan interaksi secara *horizontal* atau pun *vertical* yaitu *up to down* atau dari atas ke bawah. Ini sangat penting dalam berdakwah karena dalam penyampaian dakwah sebagai seorang yang *da’i* kita perlu yang namanya perkataan yang baik, agar materi atau isi pesan yang kita sampaikan dapat dipahami dan dikerjakan oleh pendengar.

Surah al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Makna yang terkandung pada ayat tersebut merupakan perintah kepada orang-orang yang menyatakan beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar. Kata *sadid* sering diilustrasikan sebagai sebuah anak panah yang melesat dari busurnya lalu tepat mengenai sasaran. Perkataan yang benar tidak akan dapat dipisahkan dari kejujuran serta lurus dan tidak bertele-tele, simple dan singkat

sehingga tepat pada sasaran. Maka dalam berkomunikasi atau untuk pendakwah dalam dakwahnya hendaknya *da'i* berpegang teguh pada unsur kebenaran dan kejujuran, sebab dari kedua aspek tersebut akan melahirkan kepercayaan dari masyarakat yang merupakan modal penting dalam berdakwah.

Surah Taha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Ayat ini mengandung *Qaul layyin* berarti perkataan yang disampaikan dengan lemah lembut, efek yang dihasilkan oleh ucapan yang lemah lembut akan membuat seseorang takluk, sebagaimana lanjutan dalam ayat ini, “...*mudah-mudahan ia (Fir'aun) ingat atau takut*”. Sikap ucapan semacam inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Musa dan Harun untuk menghadapi dan berkomunikasi dengan manusia kejam seperti Fir'aun. Alangkah banyaknya orang yang takluk dengan perkataan yang lemah lembut. Oleh karena itu, komunikasi atau dalam hal ini berdakwah yang bersifat *vertical down to up* adalah paling sesuai menggunakan pendekatan retorika *Qaul layyin*.

Selain dari perkataan dalam berdakwah kita juga harus memperhatikan bagaimana suara kita sebagai pendakwah. Hal ini bertujuan agar pesan dari materi kita tersampaikan dengan baik. Selain itu penampilan juga harus mencerminkan seseorang yang profesional (rapi dan sopan), ini bertujuan agar ketika kita berada didepan audiens melihat kita sebagai orang yang pantas untuk didengarkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa retorika dakwah Ustadz Syaiful Anwar di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Koatabaru, sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi ethos, Ustadz Syaiful Anwar mempunyai kredibilitas yang tinggi. Daya tarik dirinya sendiri, kekuasaan dan kompetensi yang dimiliki mampu membuat audiens tunduk. Beliau meninggalkan kesan sebagai pendakwah yang karismatik, cerdas, ahli, berwawasan dan pengetahuan yang luas. Beliau mengenakan pakaian khasnya, pengetahuan, dan pemahamannya dengan audiens serta tampil sebagai sosok yang bersahabat, ramah, dan tulus. Persiapan dakwah tersusun secara kreatif dan kritis.
2. Dari segi pathos, Ustadz Syaiful Anwar selalu menggunakan daya tarik emosional untuk membuat perasaan audiens terlibat dalam dakwahnya. Penerapan daya tarik emosional terlihat dari susunan kalimat yang digunakan menarik hati dengan mengambil contoh realita untuk dihubungkan dengan topik dakwah.
3. Dari segi logos, Ustadz Syaiful Anwar tidak pernah absen untuk menyentuh sisi rasional audiens dalam menyampaikan dakwahnya. Ia selalu menyisipkan penalaran logis dalam menyajikan pesan dakwahnya. Penalaran tersebut dilakukan secara deduktif, induktif, melakukan penarikan kesimpulan (*reasoning*), menyusun pesan secara sebab-akibat, dan melampirkan bukti melalui ungkapan logisnya.

B. Saran

Bagi seorang pendakwah atau *public speaker* Diharapkan mampu mempraktekkan ilmu retorika atau kecakapan berbicara di depan umum. Tentu hal ini akan memudahkan pendengar atau audiens mencerna dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, retorika yang baik akan memperindah kalimat-kalimat yang akan disampaikan pendakwah atau *public speaker* sehingga pendengar tidak cepat bosan. Untuk semua orang siapa pun terutama yang berkecimpung di dunia *public speaking*. Janganlah berhenti untuk belajar berbicara terutama dalam penggunaan retorika dalam berdakwah. Karena semakin baik retorika yang kita kuasai semakin baik pula penilaian terhadap pendakwah tersebut, begitu pun sebaliknya.

Pemula dalam dunia dakwah tidak perlu minder atau takut, karena semua butuh proses yang panjang. Ustadz Syaiful Anwar juga mengalami hal yang sama. Di awal terjun didunia dakwah beliau butuh proses yang sangat panjang yaitu 18 tahun hingga ketitik yang sekarang. Mulai lah dan terus belajar dan nikmati prosesnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan penelitian semaksimal mungkin. Mulai dari memikirkan fokus penelitian, pulang kampung ke Kotabaru, Kalimantan Selatan, berkunjung ke kediaman Ustadz Syaiful Anwar, mengatur jadwal dengan beliau dan melihat langsung ceramah Ustadz Syaiful Anwar. Kemudian menganalisis video serta rekaman hasil wawancara dengan informan dan Ustadz Syaiful Anwar tersebut dengan mentranskrip isi video sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan. Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya: peneliti belum bisa mengikuti seluruh

pengajian atau ceramah yang beliau isi, dikarenakan beliau banyak mendapatkan undangan menjadi *tour guide* umroh dan mempersiapkan berangkat haji pada tahun ini. Jadi ceramah yang peneliti teliti di penelitian ini satu-satunya ceramah dan ceramah terakhir beliau sebelum itu. Peneliti berharap penelitian ini bisa dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berbeda, seperti pesan dakwah Ustadz Syaiful Anwar, pengaruh dakwah Ustadz Syaiful Anwar dan lain sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Ahmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Al-Adhane, Faizal Bayhaque Al-Adhane, 'Retorika Dakwah (Studi Kasus Ustadz Evie Effendie)' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)
- Ali, Mohammad, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2019)
- , *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2012)
- Ancok, Djamaludin, and Muhtadi Asep S, *Pers Dan Penyebaran Pesan-Pesan Agama* (Bandung: Puspida Press, 1995)
- Anwar, Gentasri, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)
- AS, Sunarto, *Etika Dakwah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, ed. by Suwito, Revisi (Jakarta: Kencana, 2017)
- , *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2004)
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999)

- Beebe, Beebe dan Ivy, *Communication Principles for a Lifetime*, 4th edn (Texas: Pearson, 2010)
- Bormann, Ernest G. Bormann dan Nancy G., *Retorika Suatu Pendekatan Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 1989)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana Prnada Media, 2007)
- Center, Pew Research, 'Pew Templeton Global Religious Futures Project', 2016
 <<http://www.globalreligiousfutures.org/>> [accessed 21 November 2022]
- Hardianto, Musa, Wahyu Widayati, and Sucipto Sucipto, 'Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Naskah Pidato Presiden Soekarno', *Fonema*, 4.2 (2017), 88–101
 <<https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.761>>
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, 1st edn (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hindarto, Thalita Evani, 'Anatomi Retorika Dalam Transkrip Pidato Lomba Debat Parleментар Mahasiswа Pimnas UMY 2012', 2012
- Ibrahim, Soleh, 'Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro', *Sasindo Unpam*, 3.3 (2015), 37
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Isina, Rakhmawati, 'Kontribusi Retorika Dalam Dakwah (Relasi Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)', *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1.2 (2013), 47–71

- Jaswadi, Syahroni Ahmad, *Retorika* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Knapp, Mark L., et al., *Nonverbal Communication in Human Interaction*, 8th edn (Boston: Wadsworth, 2013)
- Lamya Al-Khraisha, Moustafa Elqabbany, and M AbdulJaleal Zeinab Asfour, Noora Chahine, and Nasreddin, 'The Muslim 500', 2022 <<https://rissc.jo/>> [accessed 21 November 2022]
- Lubis, Mina Syanti, 'Analisis Gaya Bahasa Retoris Dalam Pidato Bung Karno', *Education and Development*, 6.3 (2017)
- Lucas, Richard E, *Personality and the Pursuit of Happiness* (London: Social and Personality Psychology Compass, 2007)
- M, Brocher Thomas, 'Empirical Relations between Elastic Wavespeeds and Density in the Earth's Crust', *Bulletin of the Seismological of America*, 95.6 (2005)
- Mahrudin, Itsna, *Seni Berpidato Dalam Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Immortal Publisher, 2016)
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001)
- Millah, Asep Saeful, Dindin Solahudin, and Bahrudin Bahrudin, 'Retorika Dakwah Ustadz Handy Bonny', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2018), 172–89
<<https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i2.626>>
- Mulyani, Yani, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Retorika* (Bandung:

- Amico, 1981)
- Murtianingsih, Indah, 'Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Dalam Channel Youtube Ustadz Abdul Somad Official' (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022)
- Ningsih, Nurfitria, 'Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Melalui Media Sosial Youtube' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022)
- Noviyanto, Kholid, and Sahroni A. Jaswadi, 'Gaya Retorika Da' i Dan Perilaku Memilih Penceramah', *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 04.1, Juni (2014), 5
<<http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/40/34>>
- Oka, I. Gusti Ngurah, *Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate* (Bandung: t.p., 1967)
- Pahlupy, Astrid Novia, 'Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki Di Youtube' (UIN Walisongo Semarang, 2019)
- Pearson, Judy C., *Human Communication* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2008)
- Putri, Meira Anggia, 'Gaya Bahasa Kiasan Dalam Wacana Iklan Jepang', *Lingua Didaktika*, 9.1 (2015)
- Rahmawati, Ilna Sri, 'Gaya Retorika Dakwah Ustadz Felix Y. Siauw Melalui Media Youtube' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)
- Rahmawati, Titin, 'Analisis Smiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw Pada Media Youtube' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Retorika Modern* (Bandung: Akademika, 1982)
- Sakinah, Dewi, 'Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul

- Anam Dalam Memahami Al- Qur'an Kepada Anak - Anak Di Program Mobile Qur'an', *El Wasathiya*, 9.2 (2021), 75–89
- Saptarini, Tri, 'Struktur Kalimat Dalam Iklan Kampanye Pemilu Legislatif Tahun 2014', *Metalingua*, 13.1 (2015), 87–102
- Steviasari, Puspa Chika, 'Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustadz Abdul Somad)' (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, IV (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sunarjo, S Djoenaesih, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983)
- Sunarto, A, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, Jaudar Press (Surabaya, 2014)
<<https://media.neliti.com/media/publications/101940-ID-kajian-retorika-untuk-pengembangan-penge.pdf>>
- Surahmad, Winarno, *Menyusun Rencana Penelitian* (Bandung: CV Tarsita, 1989)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Tomi, Muhammad, 'Gaya Retorika Dakwah Habib Novel Alaydrus Pada Channel Youtube Habib Novel Alaydrus' (UIN Antasari Banjarmasin, 2021)
- Universitas Bina Sarana Informatika, E-Learning, 'Psikologi Komunikasi', 2019
<<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/3090401/shift->

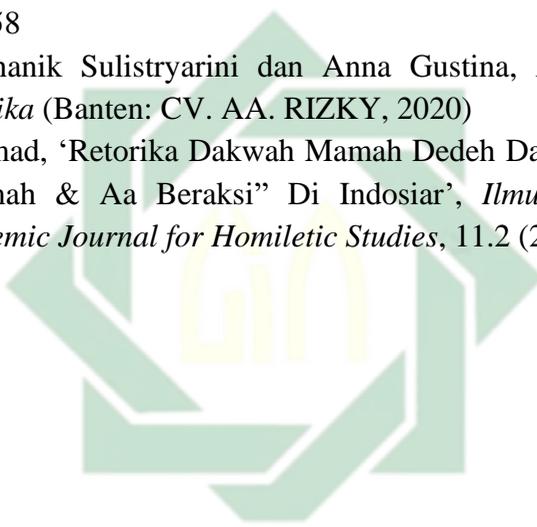
gerakan-pemuda-hijrah-kini-total-digital>

Widjaja, A.W., *Komunikasi-Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Yanuar, Deni, and Nazri Adlani Nst, 'Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440 H Di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh', *Jurnal Al-Bayan*, 25.2 (2019), 357–58

Zainal, Dhanik Sulistryarini dan Anna Gustina, *Buku Ajar Retorika* (Banten: CV. AA. RIZKY, 2020)

Zaini, Ahmad, 'Retorika Dakwah Mamah Dedeh Dalam Acara "Mamah & Aa Beraksi" Di Indosiar', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.2 (2017)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A